

**ISLAMISASI PENGETAHUAN
MENURUT ISMAIL RAJI AL-FARUQI**



SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Aqidah dan Filsafat Islam

OLEH :

SUSAN LESTARI
NIM : 1611440007

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
JURUSAN USHULUDDIN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2021 M/1442 H**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Patah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu


PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi yang ditulis oleh Susan Lestari, NIM: 1611440007 dengan judul **ISLAMISASI PENGETAHUAN MENURUT ISMAIL RAJAH AL FARUQI** Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Jurusan Ushuluddin-Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Bengkulu, Februari 2021

Pembimbing I

Dr. Japarudin, M. Si
 NIP. 198001232005011008

Pembimbing II

Edi Subianto, M. Ag
 NIP. 197209052007011030

Mengesahkan
 Ketua Jurusan Ushuluddin

Dr. Japarudin, M. Si
 NIP. 198001232005011008

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU

**KEMENTERIAN AGAMA RI**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi, alias nama Susan Lestari NIM : 1611440007 yang berjudul
"Islamisasi Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al-Faruqi" telah di uji dan
dipertahankan di depan tin sidang mehuqasyah Jurusan Ushuluddin Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu
pada:
Hari : Kamis
Tanggal : 18 Februari 2021
Dan dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai
syarat guma memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Aqidah dan Filsafat Islam.

Bengkulu, Februari 2021
Dekan FUAD

Dr. Suhirman, M.Pd
NIP. 196802191999031003

Sidang Munaqasyah
Ketua

Dr. Japarudin, M.Si
NIP. 198001232005011008
Sekretaris

Edi Sumanto, M.Ag
NIP. 197209052007011030

Penguji I

Dr. Ismail, M.Ag
NIP. 197206112005011002
Penguji II

Armin Fedy, S.Th.I.M.Ag
NIP. 199103302015031004

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU

MOTO

“Jika menyia-nyiakan waktu, maka nanti waktu lah yang menyia-nyiakan”

(Susan Lestari)

“Ilmu Pengetahuan Tanpa Agama Lumpuh, Agama Tanpa ilmu pengetahuan Buta”

(Albert Einstein)

“kegagalan masa lalu merupakan senjata sukses di masa depan”

(Mario Teguh)

PERSEMBAHAN

Sebagai rasa syukur dan ucapan terima kasih yang tidak terkira, maka skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada Allah SWT Yang telah memberikan kemudahan dan mencurahkan rahmat-Nya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Sudarsono dan ibu Karneli tercinta dan yang paling ku sayangi yang senantiasa merupakan sosok orang tua yang luar biasa yang tak tergantikan bagiku, yang selalu mendo'akan memotivasi, memberi semangat, membiayai kuliahku dan mengorbankan jiwa dan raganya untuk kebahagiaan dan cita-citaku, semoga kalian senantiasa dalam lindungan Allah SWT.
3. Dosen pembimbingku yang terhormat Bapak Dr.Japarudin, M.Si dan Bapak Edi Sumanto, M.Ag yang dengan ikhlas membimbing dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini, saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya
4. Kakak-kakak kandung ku tercinta dan tersayang (Debi saputra, Demi Paroka dan Zarmi Andani) yang selalu mendukungku, menghiburku, sehingga membuat skripsi ku menyenangkan.
5. Sepupuku tersayang (Sintia, Dwi, Mela, Lia, Hera, May, Robet, yoyok,fredisen) dan keponakan terlucu (Danish dan Nadhif)

6. Keluarga Besar Pihak Bapak (Kakek Saudin (Alm) dan Nenek Walya (Almh) Serta Keluarga Besar Pihak ibu (Kakek Khairil Anwar (Alm) dan Nenek Sanaria (Almh) yang menjadikanku termotivasi untuk menjadi contoh bagi saudara sepupu dan keponakanku.
7. Teman-teman Seperjuangan AFI 2016 (Lailatul Sawitri, Metri Junita, Siti khalijah Sipahutar, Dewi Martina Sari, Subaida Saputri, Nanda Diah Safitri, Merta Sahroni, Refaldi Pradityo) yang selalu memotivasi, mendukung serta menyemangatiku.
8. Sahabatku kos-kosan (Yepi, wiwin, vera, Ani, cici, siska, ina, liza) yang selalu menyemangati dan memotivasikan dengan candaan sekaligus sahabat seperjuangan.
9. Terima kasih untuk orang yang terspesial (Mastur) yang selalu memotivasi, menyemangati, dan mendukungku.
10. Keluarga Besar AFI
11. Almamater Kebanggaanku

ABSTRAK

SUSAN LESTARI, NIM. 1611440007 “ISLAMISASI PENGETAHUAN MENURUT ISMAIL RAJI AL FARUQI”.

Skripsi ini berjudul “ Islamisasi Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al-Faruqi” Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Ismail Raji Al-Faruqi, sistem pendidikan Islam telah dicetak dalam karikatur Barat, sehingga ia dipandang sebagai inti malaise atau penderitaan yang dialami umat. Ia mengkritik ilmu pengetahuan Barat yang berkembang ini telah terlepas dari nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, menurutnya Islamisasi Pengetahuan adalah suatu bentuk usaha yang harus dilakukan guna mengislamkan ilmu pengetahuan dengan cara menempatkan ajaran tauhid sebagai suatu ajaran yang bersumber dari Al-Qur’an dan hadis sebagai kebenaran yang absolute dari Allah. Islamisasi Pengetahuan adalah jantung dari visinya. Sehingga penelitian ini akan menjawab permasalahan. (1) Apa saja faktor penyebab timbulnya Islamisasi Pengetahuan? (2) Bagaimana Islamisasi Pengetahuan menurut Ismail Raji Al-Faruqi? Skripsi ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yang menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif. Sumber data penelitian ini yaitu sumber data primer dan skunder. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data primer yang berkaitan dengan penelitian serta data sekunder berupa tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian.

Kata Kunci : *Islamisasi, Pengetahuan, Ismail Rajial Faruqi*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Islamisasi Pengetahuan menurut Ismail Raji Al Faruqi.”.

Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapat petunjuk kejalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Program Studi Aqidah Filsafat dan Islam (AFI) Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M. Ag, M.H selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Dr. Japarudin, S.Sos.I., M.Si Selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu. Sekaligus sebagai Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, dan arahan dengan penuh kesabaran
4. Bapak Armin Tedy, S. Th. I, M. Ag selaku ketua Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam

5. Bapak Edi Sumanto, M.Ag sebagai pembimbing II yang telah mengarahkan dan meluangkan waktu guna membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
7. Kedua orang tuaku tercinta yang selalu mendoakan kesuksesanku.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepan.

Bengkulu, Februari 2021

Penulis,



Susan Lestari
NIM. 1611440007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Penelitian Terdahulu	7
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Penulisan.....	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Islamisasi.....	13
B. Ilmu Pengetahuan.....	16
1. Konsep Ilmu.....	16
2. Pengetahuan	17
3. Pengertian Ilmu Pengetahuan.....	20
4. Pengertian Islamisasi Pengetahuan.....	23

BAB III BIOGRAFI ISMAIL RAJI AL-FARUQI

A. Riwayat Hidup Ismail Raji Al-Faruqi.....	30
B. Karya-karya Ismail Raji Al-Faruqi.....	33

BAB IV TINJAUAN ISLAMISASI PENGETAHUAN MENURUT ISMAIL RAJI AL FARUQI

A. Faktor penyebab timbulnya Islamisasi pengetahuan dan ilmu pengetahuan.....	35
B. Analisa Islamisasi Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al-Faruqi.....	57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-qur'an maupun hadits nabi banyak meriwayatkan tentang pentingnya menuntut ilmu. Ilmu merupakan suatu yang penting bagi umat manusia karena dengan ilmu manusia dapat mengenal alam semesta dan bahkan menguasainya, sebagai landasan epistemologis, ontologis dan aksiologis ilmu pengetahuan Islami. Karena, seperti dipahami oleh Thomas Kuhn bahwa pada dasarnya realitas sosial itu dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu, yang pada gilirannya akan menghasilkan *mode of knowing* tertentu pula. Immanuel Kant, misalnya menganggap “cara mengetahui” itu sebagai apa yang disebut skema konseptual, Marx menamakannya sebagai ideologi, dan *Wittgenstein* melihatnya sebagai cagar budaya.¹

Mencari ilmu merupakan hal yang wajib bagi kita sebagai makhluk Allah. Adanya ilmu kita bisa mengetahui segala sesuatu yang ada di dunia ini. Dengan ilmu serta pengetahuan yang dimilikinya pula, manusia memiliki ketajaman intelektual yang tinggi dan bisa mencapai apa yang diinginkan dan di cita-citakan. Sebab, ilmu adalah suatu pengetahuan tentang obyek tertentu yang telah disusun secara sistematis sebagai hasil penelitian dengan menggunakan metode tertentu. Sedangkan, pengetahuan adalah hasil usaha

¹Siti Mahmudah Noorhayati Maschanif, *islamisasi ilmu pengetahuan*, Jurnal Kependidikan, vol.7, No. 2 September 2015, h. 1

yang dilakukan oleh manusia untuk memahami suatu obyek tertentu. Jadi, ilmu pengetahuan adalah suatu pengetahuan tentang obyek tertentu yang disusun secara sistematis sebagai hasil penelitian dengan menggunakan metode tertentu.²

Dalam alquran dan hadis pun juga dijelaskan bahwa ilmu pengetahuan penting bagi kehidupan manusia, karena orang yang berilmu akan mendapatkan posisi. Dari situlah kita mengetahui betapa pentingnya kita untuk menuntut ilmu..

Firman Allah Swt, QS. Al-Mujadilah [58]: 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...

Artinya: “niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”³

Di dalam al-Qur’an selain seruan untuk mencari ilmu pengetahuan, di dalamnya juga terdapat bermacam-macam disiplin ilmu. Di antaranya terdapat kumpulan ayat-ayat al-Qur’an yang menjelaskan tentang ilmu sosial (muamalah) dan juga ilmu alam. Juga dijelaskan proses penciptaan fenomena-fenomenanya yang dikenal dengan ayat *kauniyah*.

Para ilmuwan muslim yang bermunculan dari berbagai Negara dalam berbagai bidang, seperti Al-Kindi, Musa Al-Khawarizmi, Ibn Rusyd, Ibn Bajjah, Al-Bagdadi, dan sebagainya. dengan seiring waktu dan perkembangan zaman yang semakin pesat serta banyaknya para intelektual baru yang

² Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), Hal. 793

³ Depag RI, *Alqur’qn dan Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Agung Harpan,2006), h.8

bermunculan di bidang ilmu pengetahuan Barat menjadikan intelektual Muslim semakin terpinggirkan. Hingga saat ini pun Barat masih menjadi kiblat ilmu pengetahuan seluruh manusia yang ada di dunia ini.

Pola berpikir dan tingkah laku manusia zaman sekarang lebih mengarah dan mengikuti budaya-budaya Barat atau westernisasi yang mengakibatkan manusia lebih sekuler. Maka dari itu, menurut Prof. Dr. Abdus Salam mengatakan bahwa kemerosotan atas ilmu pengetahuan yang hidup di dunia Islam lebih banyak disebabkan oleh faktor-faktor intern, yaitu karena terasingnya usaha-usaha ilmiah kita dan karena kehilangan gairah untuk mengadakan pembaharuan (taglid).

Dengan berbagai permasalahan kemunduran yang dihadapi para ilmuwan bidang ilmu pengetahuan diperlukan suatu usaha untuk membangun suatu Negara yang memegang Islam secara komprehensif sebagai sebuah ideologi yang dianut dan diterapkan di dalamnya. Untuk itu diperlukan suatu perombakan atau pembaharuannya khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan.

Sebab, kemajuan di bidang ilmu pengetahuan merupakan tolak ukur dari kemajuan suatu bangsa. melihat keadaan dunia Islam yang semakin miris tersebut membuat para intelektual muslim yang bermunculan sebagai tokoh-tokoh intelektual pembaharu Islam yang bertujuan untuk meningkatkan kejayaan Islam seperti pada masanya dahulu dan meninggalkan metode-metode taqlid yang berbahaya . Muhammad Abdul Wahab (1703-1787M) dan Muhammad Abduh (1849-1905M) yang merupakan tokoh pembaharu Islam

pada Abad 20 yang pemikirannya tidak lepas dari nash-nash alquran dan hadis.

Selain kedua tokoh tersebut banyak para pemikir Islam yang mulai bermunculan setelahnya dari berbagai negara dan mempunyai cara berpikir masing-masing, namun mereka mempunyai usaha yang sama yaitu untuk menjernihkan pola pikir masyarakat yang sekuler dan telah mendapatkan pengaruh westernisasi yang telah mengesampingkan dunia spiritual secara utuh. Pengaruh yang diberikan oleh Barat kepada dunia Islam tidak bisa terelakan. mulai dari dunia militer, ekonomi, politik, sosial, budaya, pendidikan bahkan spiritual membuat batin Ummat Islam semakin lemah. Apalagi yang paling cepat mempengaruhi ummat Islam dari dunia Barat adalah dari segi budaya.

Kemajuan budaya selaku peradaban ini lebih banyak dikendalikan oleh Barat, sehingga berimplikasi pada terjadinya penjajahan peradaban Barat atas dunia Islam. Peradaban Islam yang pernah mendominasi dunia, kini tenggelam dikangkangi hegemoni Barat. kemajuan Barat ini disebabkan oleh penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. pada sisi lain dunia Islam terjerebab dalam lembah kemunduran dan keterbelakangan, setelah pada beberapa abad sebelumnya mendominasi peradaban dunia. menghadapi keadaan demikian, perlu dicari akar masalah penyebab terjadinya keadaan ini. Syeikh Muhammad Abduh menyatakan penyebab kemunduran itu disebabkan oleh umatnya. "Al Islaamu makhjuubun bil muslimiin". Islam

tertutup oleh umat Islam sendiri .⁴ Umat Islam tertinggal karena adanya perpecahan, perebutan kekuasaan dan meninggalkan ajaran-ajaran agamanya yang berimplikasi pada ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan itu muncul ketika diselenggarakannya konferensi Dunia di Mekkah pada tahun 1977 tentang pendidikan Muslim. Konferensi tersebut diprakarsai dan dilaksanakan oleh King Abdul Aziz University yang telah berhasil membahas 150 makalah yang ditulis oleh sarjana-sarjana dari 40 negara dan merumuskan rekomendasi untuk pembenahan dan penyempurnaan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat islam seluruh dunia..⁵

Sedangkan menurut Al-Faruqi, sistem pendidikan Islam telah dicetak dalam karikatur Barat, sehingga ia dipandang sebagai inti malaise atau penderitaan yang dialami umat. Ia mengkritik ilmu pengetahuan Barat yang berkembang dewasa ini telah terlepas dari nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, menurutnya Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah suatu bentuk usaha yang harus dilakukan guna mengislamkan ilmu pengetahuan dengan cara menempatkan ajaran tauhid sebagai suatu ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis sebagai kebenaran yang absolute dari Allah. Islamisasi ilmu Pengetahuan adalah jantung dari visinya.

Maka dari itu, konsep Islamisasi Ilmu pengetahuan yang ditawarkan oleh Ismail Raji Al-Faruqi adalah suatu proses untuk memberikan ruh atau

⁴ M. Natsir, *Dunia Islam dari Masa ke Masa*, (Bandung:Pustaka,1981), h.8

⁵ Muhaimin, *Arah Baru pengembangan pendidikan Islam*, hal. 337

spirit Islam kepada ilmu pengetahuan modern dengan mengetahui terlebih dahulu landasan filsafat pengetahuan tersebut yang kemudian di nilai relevansinya terhadap nilai- nilai Islam. karena itu, dalam hal ini diperlukan untuk mempelajari ilmu pengetahuan Islam dan ilmu pengetahuan modern sebagai langkah penting dalam memajukan dunia Islam.⁶

Sebagai seorang tokoh pembaharu Islam yang menjadikan ismail raji al-Faruqi mencetuskan ide tersebut dan mempertahankannya demi memajukan dan mengangkat harkat martabat umat Islam dengan kita mengetahui sejarah umat Islam pada zaman rasulullah, pada zaman kejayaannya dahulu dalam bidang ilmu pengetahuan, dan mengapa bisa terjadi kemunduran yang begitu jauh dengan barat. berdasarkan uraian yang penulis jabarkan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terhadap **Islamisasi Pengetahuan menurut Ismail Raji Al Faruqi.**

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis telah membatasi permasalahan tersebut menjadi dua permasalahan, yaitu :

1. Apa saja faktor penyebab timbulnya Islamisasi Pengetahuan ?
2. Bagaimana Islamisasi Pengetahuan menurut Ismail Raji Al-Faruqi ?

B. Batasan Masalah

Agar pembahasan ini tidak meluas, maka penulis memberikan batasan tentang Islamisasi pengetahuan yang dibahas oleh pada Ismail Raji Al-Faruqi.

⁶ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi penelitian Filsafat*, (Yogyaakarta: kanisius, 1990), hl. 63

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab timbulnya Islamisasi Pengetahuan
2. Untuk mengetahui Islamisasi Pengetahuan menurut Ismail Raji Al-Faruqi.

D. Kegunaan penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan yang bersifat teoritis, praktis dan akademis sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu sumbangan khazanah keilmuan, khususnya di jurusan Ushuluddin Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.
2. Dapat dijadikan pijakan untuk mengembangkan kajian berikutnya (*development research*)
3. Sebagai bahan informasi untuk mengembangkan kajian mahasiswa Muslim yang sadar dan peduli akan pentingnya kemajuan ilmu pengetahuan di dunia Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Pertama, Wesilah,⁷ Konsep Ilmu dan Kebenaran dalam Pemikiran Al-Ghazali, dengan kesimpulan seseorang tidak akan mencapai makrifat dengan indera dan akal nya, akan tetapi makrifat dapat dicapai melalui Nur

⁷ Wesilah, *Konsep Ilmu dan Kebenaran dalam Pemikiran Al-Ghazali*, Prodi Akidah dan Filsafat Fakultas Ushuludin, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2009

yang di ilhamkan oleh Tuhan kepadanya. Nur ini sebagian besar pembuka dari ilmu makrifat.

Kedua, Baso Hasyim,⁸ Islam dan Ilmu Pengetahuan, dengan kesimpulan, bahwa Islam sebagai agama dengan al-Qur'an dan as-sunnah sebagai sumber ajarannya banyak berbicara tentang ilmu pengetahuan dan menempatkan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan pada derajat terhormat. Semua ilmu pengetahuan agama ataupun ilmu pengetahuan kealaman semuanya bersumber dari Allah swt, sehingga tidak perlu ada dikotomi antara keduanya. Sehingga berkembangnya temuan saintis barat beserta ide-ide yang ditimbulkannya berpengaruh besar terhadap munculnya ide dan gagasan pembaruan di dunia Islam. Pembaruan dalam Islam memang sangat dianjurkan selama pembaruan itu tidak mengesampingkan ajaran-ajaran Islam yang otentik, akan tetapi justru memperkuat, mempertinggi dan mengangkat martabat ummat Islam dihadapan bangsa-bangsa lain di dunia.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yang dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan. Pertama mencari segala buku yang ada mengenai tokoh dan topik yang bersangkutan.

⁸Baso Hasyim, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1, Juni 2013, h. 127-139

Penelitian pustaka (*library research*), yaitu merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.⁹ Diantara ciri-ciri dari penelitian yang bersifat pustaka yakni peneliti langsung bertemu atau berhadapan dengan teks (nash) dan bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau sanksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah, sumber data primer dan sekunder, diantaranya:

a. Data Primer

Data primer merupakan salah satu data yang diperoleh secara langsung yang berguna untuk mengisi data atau informasi pada pembahasan skripsi. Data primer pada skripsi ini yaitu *Islamization of Knowledge* oleh Ismail Raji Al-Faruqi, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia Islamisasi Pengetahuan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan salah satu data yang diperoleh secara tidak langsung atau data pendukung untuk memperoleh suatu informasi. Data sekunder pada skripsi ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Dinamika Masa Depan Kini oleh Taufik Abdullah

⁹Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 21

- 2) Tokoh-tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer oleh John L. Esposito-John O. Voll
- 3) Tokoh-tokoh yang Berpengaruh Abad 20 oleh Herry Muhammad
- 4) Pemikiran Teologi Islam Modern oleh Ris'an Rusli
- 5) Sains dan Teknologi Islam oleh Ahmad Alim
- 6) Filsafat Islam oleh Ismail.
- 7) Filsafat Sains menurut Alquran oleh Mehdi Golshani

3. Metode Pengumpulan data

Mengenai pengumpulan data, penulis menggunakan studi kepustakaan (*library research*), dimulai dengan mencari buku-buku yang bersangkutan dengan tema yang akan dibahas. Dengan mengambil karya tokoh pribadi dan karangan khusus tentang filsafatnya.

4. Metode Analisis data

Dalam menganalisa data yang telah diperoleh penulis menggunakan metode deskriptif, induktif, historis, dan interpretasi.

Diantaranya:

- a. Metode deskriptif, yaitu metode yang menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh. Maksudnya adalah untuk menggambarkan pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi terhadap masalah yang dibahas.
- b. Metode Induktif, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menelaah pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang islamisasi ilmu

pengetahuan dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat khusus yang kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

- c. Metode historis, yaitu pengembangan pikiran tokoh, baik berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh- pengaruh yang di alaminya, maupun dalam perjalanan kehidupannya sendiri. Sebagai latar belakang diselidiki keadaan khusus yang dialami tokoh dan diperiksa riwayat hidup tokoh, pendidikannya, pengaruh yang diterimanya dan segala macam pengalaman yang membentuk pandangannya serta mencari pandangan pokoknya.
- d. Metode interpretasi, yaitu metode untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas. Dalam hal ini usaha memahami pemikiran yang khas dari Ismail Rajial Faruqi.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan hasil penelitian ini, maka pembahasannya dikelompokkan menjadi lima bab yang penjelasannya adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan kegunaan penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teori meliputi Konsep Islamisasi, Ilmu Pengetahuan, Menjelaskan konsep Islamisasi dan konsep pengetahuan Menurut Ismail Rajial-Faruqi

BAB III : Biografi Ismail Raji Al-Faruqi, menjelaskan tentang Kelahiran, karya dan pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi

BAB IV : Tinjauan Khas Islamisasi Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al Faruqi, menjelaskan tentang alasan timbulnya faktor Islamisasi pengetahuan, dan tinjauan Islamisasi pengetahuan menurut Rajial Al-Faruqi

BAB V : Penutup menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

C. Konsep Islamisasi

Islam adalah agama yang diturunkan Allah yang memberikan keselamatan serta sebagai rahmat bagi seluruh alam yang diturunkan melalui Nabi Muhammad Saw yang memiliki kitab suci Al-qur'an sebagai pedoman hidup. Islam muncul di dunia yang fana ini untuk memberikan solusi serta menjawab permasalahan-permasalahan hidup yang dialami oleh manusia.¹⁰ Islam bukanlah satu golongan, kepentingan kelompok ataupun kepentingan politik lainnya dan juga Islam bukanlah semata-mata untuk umat Islam itu sendiri. Lebih dari itu, Islam diturunkan oleh Allah dengan suatu visi dan misi, yaitu untuk menyebarkan kebaikan dan keselamatan serta rahmat bagi seluruh alam.

Islam adalah agama yang sempurna yang mengatur semua bidang kehidupan (QS Al-Maidah: 3).¹¹

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَحَلْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ

Artinya: Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah.

¹⁰P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 30

¹¹ Depag RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006),

Islam juga agama yang tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi darinya. Al Islamu ya'lu wa la yu'la alaihi. Umat Islam disebut sebagai khoiru umat., sebagaimana diungkapkan dalam Al Qur'an Surat Ali Imron ayat 110. Ungkapan *khoiru umat* ini tidak hanya menjadi sebuah slogan kebanggaan semata, tetapi telah dibuktikan oleh umat Islam dengan menguasai sebagian besar wilayah di dunia dan membangun sebuah peradaban yang tak tertandingi.

Islam menyentuh seluruh segi kehidupan, yaitu negara dan tanah air, pemerintahan dan umat, akhlak dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan, peradaban dan perundang-undangan, ilmu dan peradilan, materi dan sumber daya alam, penghasilan dan kekayaan, jihad dan dakwah, pasukan dan pemikiran, sebagaimana aqidah yang lurus dan ibadah yang benar. Islam juga agama yang tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi darinya. Al Islamu ya'lu wa la yu'la alaihi. Umat Islam disebut sebagai khoiru umat., sebagaimana diungkapkan dalam Al Qur'an Surat Ali Imron ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
 بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ
 الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.¹²

¹² Depag RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan,2006), h.40

Ungkapan khoiru umat ini tidak hanya menjadi sebuah kebanggaan semata, tetapi telah dibuktikan oleh umat Islam dengan menguasai sebagian besar wilayah di dunia dan membangun sebuah peradaban.

Sedangkan Islamisasi memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga islamisasi dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Sedangkan pengertian islamisasi dalam kamus besar indonesia memiliki arti, yaitu pengislaman¹³

Kemudian, dijelaskan pada konferensi dunia kedua di Islam abad. Secara umum pengertian islamisasi diterangkan dengan jelas, yaitu Pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultul-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa, dan juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, menjadi bodoh akan tujuan yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya.

Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi.¹⁴

Maksud pengertian islamisasi di atas, yakni bahwa dalam ilmu pengetahuan atau kegiatan yang dilaksanakan itu berdasarkan pada ciri-ciri

¹³ P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 31

¹⁴Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, dkk., (Bandung: Mizan, 2003), h. 335-336.

atau bernafaskan pada agama khususnya islam, supaya sikap seseorang tersebut sesuai dengan ajaran dalam al-qur'an.

D. Ilmu Pengetahuan

1. Konsep Ilmu

Kamus bahasa Indonesia, ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang pengetahuan itu.¹⁵ Sedangkan dalam bahasa arab ilmu berasal dari kata : *'alima, ya'lamu, ilman* yang berarti mengerti, memahami benar-benar.¹⁶

ilmu sering disampaikan dengan sains yang berasal dari bahasa Inggris "*science*". Kata "*science*" itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu "*scio*", "*scire*" yang artinya pengetahuan. *Science* (dari bahasa Latin "*scientia*", yang berarti "pengetahuan" adalah aktivitas sistematis yang membangun dan mengatur pengetahuan dalam bentuk penjelasan dan prediksi tentang alam semesta.¹⁷

Berdasarkan kamus besar *Oxford Dictionary* bahwa ilmu didefinisikan sebagai aktivitas intelektual dan praktis yang meliputi studi sistematis tentang struktur dan perilaku dari dunia fisik dan alam melalui pengamatan dan percobaan.

¹⁵ Nur Kholil Husein, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya, Terbit Terang 2004), h. 232

¹⁶ Husein, *Kamus Lengkap Bahasa Arab-Indonesia*, (Jakarta, 2000), h.4

¹⁷ S, Soejono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta:Nurcahya,1978), h. 110

The Liang Gie mendefinisikan ilmu sebagai rangkaian aktivitas penelaah yang mencari penjelasan suatu metode untuk memperoleh pemahaman secara rasional empiris mengenai dunia ini dalam berbagai seginya dan keseluruhan pengetahuan sistematis yang menjelaskan berbagai gejala yang ingin dimengerti manusia.¹⁸

Lorens Bagus mengutip pendapat Arthur Thomson yang mendefinisikan ilmu sebagai pelukisan fakta-fakta, pengalaman secara lengkap dan konsisten meski dalam perwujudan istilah yang sangat sederhana. Bahm yang dikutip oleh Kunto Wibisono mendefinisikan ilmu pengetahuan memiliki enam komponen yaitu masalah, sikap, metode, aktivitas, kesimpulan, dan pengaruh.¹⁹

Dari definisi ilmu yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu merupakan pengetahuan yang rasional, sistematis, komprehensif, konsisten, dan bersifat umum tentang fakta dari pengamatan yang telah dilakukan.

2. Pengetahuan

a. Konsep Pengetahuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengetahuan berarti segala sesuatu yang diketahui, kepandaian atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal (mata

¹⁸ Cecep. Sumarna, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2007). Hal.56

¹⁹ Wibisono, Koento, *Gagasan Strategis Tentang Kultur Keilmuan Pada Pendidikan Tinggi*, Jurnal Filsafat, Edisi Khusus Agustus 1997. Hal.132

pelajaran).²⁰ Menurut Pudjawidjana , pengetahuan adalah reaksi dari manusia atas rangsangannya oleh alam sekitar melalui persentuhan melalui objek dengan indera dan pengetahuan merupakan hasil yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan sebuah objek tertentu.

Sedangkan menurut Notoatmodjo , pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.²¹

Dari beberapa pengertian pengetahuan di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui yang diperoleh dari persentuhan panca indera terhadap objek tertentu. Pengetahuan pada dasarnya merupakan hasil dari proses melihat, mendengar, merasakan, dan berfikir yang menjadi dasar manusia dan bersikap dan bertindak.²²

b. Sumber Pengetahuan

Tidak ada seorang pemikir pun yang menafikan peran indera sebagai salah satu sandaran utama bagi manusia dalam memperoleh pengetahuan. Akal pikiran tidak dapat berfungsi tanpa adanya data-

²⁰ P dan K, Kamus Besar ...h. 43

²¹ Suriasumant ri, J. S, *Ilmu Dalam Perspektif*.(Jakart a: Yayasan Obor Indonesia, 2001).

h.. 35

²² Notoatmodjo, Kamus Bahasa Indonesi, Jakarta, 2012), h. 30

data yang diperoleh melalui pengalaman indrawi.²³ Akan tetapi para pemikir berbeda pendapat dalam memposisikan indera.

Menurut kaum empirisme²⁴ manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya. Dan bila dikembalikan kepada Yunani, pengalaman ini adalah pengalaman indrawi. Kaum empiris memegang teguh bahwa pengetahuan manusia dapat diperoleh dari pengalaman.

Ada beberapa ciri yang melekat dalam pengetahuan indrawi, yakni:

1. Pengetahuan indrawi bersifat particular,
2. Pengetahuannya tidak hanya menilai dari luarnya saja. Mata melihat berbagai warna dan dimensi tetapi tidak secara mendalam. Pengetahuan indrawi tidak dapat mengetahui sebab dan akibat, esensi dan substansi berbagai benda yang ada.
3. Berhubungan dengan waktu sekarang bukan yang lampau atau yang akan datang. Karena dengan indera manusia mampu merasakan sesuatu yang ada pada saat sekarang ini. Manusia dengan matanya tidak mampu melihat kejadian yang terjadi sebelum kalahirannya dan kejadian yang akan datang.
4. Pengetahuannya hanya melingkupi suatu daerah tertentu saja.²⁵

²³ Muhammad Esha, *Menuju Pemikiran Filsafat*, (Malang: UIN-Maliki Press), h. 105

²⁴ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*,...h. 98

²⁵ Murtadha Muthahhari, *Mengenal Epistemologi, sebuah Pembuktian Terhadap Rapuhnya Pemikiran Asing dan Kokohnya Pemikiran Islam*, trj Muhammad Jawad Bafaqih (Jakarta: PT. Lentera Basritama),h. 130

3. Pengertian Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan adalah kumpulan dari pengalaman dan pengetahuan sejumlah orang yang kemudian dipadukan secara harmonis dalam suatu bangunan yang teratur. Orang dapat mengambil manfaat sebesar-besarnya dari ilmu pengetahuan justru oleh karena ilmu pengetahuan disusun dari pengalaman-pengalaman dan pengetahuan yang sudah diuji kebenarannya²⁶

Ilmu pengetahuan dapat didefinisikan baik sebagai suatu hasanah pengetahuan yang terorganisasikan maupun sebagai suatu metode dan sistem untuk menurunkan kebenaran. Tujuan pokok ilmu pengetahuan adalah pengumpulan dan klasifikasi pengalaman dan pensistemikan pengalaman tersebut ke dalam sejumlah kecil sistem pengetahuan yang luas, yaitu melalui suatu kerangka kerja terstruktur. Berdasarkan kerangka kerja inilah arti fenomena dapat dipahami²⁷

Dalam kajian filsafat ilmu ada tiga hal yang menjadi dasar sebagai tolak ukur sebuah objek dikatakan sebagai ilmu pengetahuan. Pertama, Ontologi. Ontologi terdiri dari dua suku kata, yakni *ontos* dan *logos*. *Ontos* berarti sesuatu yang berwujud dan *logos* berarti ilmu. Jadi ontologi adalah bidang pokok filsafat yang mempersoalkan hakikat keberadaan segala sesuatu yang ada.

²⁶ Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Penerbit Andi., 2000), h. 50

²⁷ Ardhana, Wayan, , *Bacaan Pilihan dalam Metode Penelitian Pendidikan* , (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1987), h. 23

Ontologi dapat pula diartikan sebagai ilmu atau teori tentang wujud hakikat yang ada. Obyek ilmu atau keilmuan itu adalah dunia empirik, dunia yang dapat dijangkau panca indera. Dengan demikian, obyek ilmu adalah pengalaman inderawi. Dengan kata lain, ontologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hakikat sesuatu yang berwujud dengan berdasarkan pada logika semata. Obyek telah ontologi adalah yang ada. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa obyek formal dari ontologi adalah hakikat seluruh realitas. ontologi membahas apa yang ingin diketahui atau dengan kata lain merupakan suatu pengkajian mengenai teori tentang ada.²⁸

Kedua, Epistemologi. Kalau Ontologi membahas sesuatu yang ada. Namun epistemologis lebih membahas tentang terjadinya dan kebenaran ilmu. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani epistemedan logos. Episteme berarti pengetahuan dan logos berarti ilmu. Dengan demikian epistemologi secara etimologis berarti ilmu pengetahuan. Epistemologi mengkaji mengenai apa sesungguhnya ilmu, dari mana sumber ilmu, serta bagaimana proses terjadinya.

Epistemologi adalah pengetahuan sistematis yang membahas tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, metode atau cara memperoleh pengetahuan, validitas dan kebenaran pengetahuan. Epistemologi bagian dari cabang atau bagian filsafat yang membicarakan tentang pengetahuan yaitu tentang terjadinya

²⁸Jujun Sumantri, Filsafat Ilmu sebuah pengantar populer . Jakarta : Pustaka Sinar Harapan. 2009), h. 34-35

pengetahuan dan kebenaran pengetahuan. Epistemologi lebih mengarah pada bagaimana mendapatkan pengetahuan, sumber-sumber pengetahuan, ruang lingkup pengetahuan.

Ketiga, Aksiologi. Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya. Sedangkan logos yang berarti ilmu. Aksiologi dipahami sebagai teori nilai. Aksiologi adalah

Syarat Ilmu Pengetahuan sebagaimana pendapat Vardiansyah dalam bukunya Filsafat Ilmu Komunikasi, bahwa ilmu pengetahuan ilmiah harus memenuhi tiga syarat, yaitu:

- a. sistematis, yaitu merupakan kesatuan teori-teori yang tersusun sebagai suatu sistem.
- b. objektif atau intersubjektif, yaitu teori tersebut terbuka untuk diteliti oleh orang lain atau ahli lain, sehingga hasil penelitian bersifat universal.
- c. dapat dipertanggung jawabkan, yaitu mengandung kebenaran yang bersifat universal, dengan kata lain dapat diterima oleh orang-orang lain atau ahli-ahli lain.

Ilmu atau ilmu pengetahuan adalah aktifitas intelektual yang sistematis untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman secara rasional dan empiris dari berbagai segi kenyataan tentang alam semesta. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang

pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya.²⁹

4. Pengertian Islamisasi Pengetahuan

Ketika mendengar istilah Islamisasi ilmu pengetahuan, terdapat sebuah kesan bahwa ada sebagian ilmu yang tidak Islam sehingga perlu untuk diislamkan. Untuk mengislamkannya, maka diberikan kepada ilmu-ilmu tersebut dengan label "Islam" sehingga kemudian muncul istilah-istilah ekonomi Islam, kimia Islam, fisika Islam dan sebagainya.

Bahkan ada sebagian orang yang ceroboh menganggap Islamisasi sebagai suatu proses yang berkaitan dengan obyek-obyek eksternal, kemudian mengaitkannya dengan komputer, kereta api, mobil bahkan bom Islam. Pada tingkat yang lebih tinggi lagi, ada yang terbelenggu oleh pandangan dualistis, memberikan perhatian yang sedikit sekali kepada pengembangan yang telah dilakukan oleh para cendekiawan dan pemikir muslim, mereka lebih tertarik melakukan pengembangan institusi-institusi, seolah-olah institusi-institusi tersebut dapat didirikan dengan baik tanpa para cendekiawan dan pemikir yang mumpuni di dalamnya.

Sedangkan pengertian Islamisasi pengetahuan ini secara jelas diterangkan oleh al-Attas, yaitu: Pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa. Juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan

²⁹ B, Arief Sidharta. *Apakah Filsafat dan Filsafat Ilmu Itu?*, (Pustaka Sutra, Bandung 2008). h. 17- 11.

tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya dan berbuat tidak adil terhadapnya. Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi.³⁰

Beberapa versi pemahaman tentang Islamisasi pengetahuan. Versi pertama, beranggapan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sekedar memberikan ayat-ayat yang sesuai dengan ilmu pengetahuan umum yang ada (ayatisasi). Versi kedua, mengatakan bahwa Islamisasi dilakukan dengan cara mengislamkan orangnya. Versi ketiga adalah bahwa Islamisasi yang berdasarkan filsafat Islam yang juga diterapkan di UIN Malang dengan mempelajari dasar metodologinya. Versi keempat berpendapat bahwa memahami Islamisasi sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang beretika atau beradab.³¹

Islamisasi pengetahuan tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh *Osman Bakar*, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah sebuah program yang berupaya memecahkan masalah-masalah yang timbul karena perjumpaan antara Islam dengan sains modern sebelumnya.³² Program ini menekankan pada keselarasan antara Islam dan sains modern tentang sejauh mana pengetahuan dapat bermanfaat bagi umat Islam.

³⁰Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, terj. Hamid Fahmy dkk. Bandung: Mizan, 1998 al-Attas dalam Wan Mohd Nor Wan Daud, h. ,336.

³¹ Ummi, *Islamisasi Sains Perspektif* , (UIN Malang, dalam Majalah Inovasi, Majalah Mahasiswa UIN Malang, ed.22. Tahun2005, h. 25.

³² Osman Bakar, *Tauhid dan Sains*, (Bandung:: Pustaka Hidayah ,1994), h.. 233

M. Zainuddin menyimpulkan bahwa Islamisasi pengetahuan pada dasarnya adalah upaya pembebasan pengetahuan dari asumsi-asumsi barat terhadap realitas dan kemudian menggantikannya dengan pandangan Islam.³³

Ismail Rajial Faruqi menyatakan islamisasi pengetahuan dengan langkah-langkah memasukan pelajaran wajib ke universitas atau sekolah-sekolah tentang kebudayaan islam sebagai bagian dari program studi-studi pokok bagi semua siswa.³⁴

Implementasi Islamisasi pengetahuan di dunia Islam, mempunyai banyak ragam pendekatan. Setidaknya terdapat tiga pendekatan dalam melakukan Islamisasi pengetahuan yaitu : pendekatan labelisasi atau ayatisasi, pendekatan aksiologis, dan pendekatan penerapan nilai-nilai Islam dan Konsep Tauhid.³⁵

1. Pendekatan Labelisasi atau ayatisasi

Islamisasi dengan pendekatan demikian adalah memberikan label Islami pada suatu teori atau ilmu pengetahuan tertentu. Pendekatan labelisasi berdasarkan pada asumsi bahwa Al Qur'an merupakan wahyu Allah yang bisa memberi penjelasan tentang segala sesuatu, sebagaimana dinyatakan dalam Al Qur'an Surat an Nahl ayat 89

³³ Muhammad . Zainuddin, *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam*, Malang: Bayu Media 2003), h. 160.

³⁴ Ismail Rajial Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Pustaka, 1984). H. 33

³⁵ Salafudin, forum Tarbiyah Vol. 11, No. 2, Desember 2013, Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan, h. 204

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَدُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ۝

Artinya ”Dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (muslim)”³⁶

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menegaskan bahwa Al Qur’an tidak meninggalkan sedikit pun atau lengah dalam memberikan keterangan mengenai segala sesuatu³⁷

Berangkat dari pemahaman ini, maka segala bidang ilmu pengetahuan dapat dicari informasinya dari Al Qur’an sehingga bisa dilakukan labelisasi terhadap suatu teori. Dalam pendekatan ini, ilmu pengetahuan dan Islam tidak bertentangan. Tokoh yang melakukan pendekatan demikian antara lain Maurice Bucaille, dengan karyanya antara lain Bibel, Qur’an, dan Sains modern. Bucaille, seorang dokter ahli bedah Perancis yang kemudian masuk Islam, menyatakan bahwa tidak ada satu ayat pun yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan sebaliknya semua teori ilmu pengetahuan dapat dicari rujukannya dalam Al Qur’an.³⁸

Dalam konteks membangun rasa percaya diri, sebagai hujjah kebenaran Islam dan untuk memantapkan keimanan, pendekatan labelisasi, mungkin cukup bermanfaat. Tapi dalam kerangka menyusun bangunan ilmu pengetahuan dan pembangunan peradaban

³⁶ Depag. RI, *Al-qur’an dan terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), h.54

³⁷ Quraish. Shihab, *Membumikan Al Qur’an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*. Cetakan I. Bandung: Mizan. 1992), h. 52

³⁸ Quraish. Shihab, *Membumikan Al Qur’an...* h. 66

pendekatan ini kurang memberi nilai guna. Untuk itu, Al-Attas menolak pandangan bahwa Islamisasi ilmu bisa tercapai dengan labelisasi sains dan prinsip Islam atas ilmu sekuler.

Menurut beliau, usaha yang demikian hanya akan memperburuk keadaan dan tidak ada manfaatnya selama "virus"nya masih berada dalam tubuh ilmu itu sendiri sehingga ilmu yang dihasilkan pun jadi mengambang, Padahal tujuan dari Islamisasi itu sendiri adalah untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang sudah tercemar yang menyesatkan dan menimbulkan kekeliruan.

2. Pendekatan Aksiologi

Pada pendekatan ini, Islamisasi dilakukan dengan cara menjadikan Islam sebagai landasan penggunaan ilmu pengetahuan (aksiologi), tanpa mempermasalahkan aspek ontologis dan epistemologis ilmu pengetahuan tersebut. Dengan kata lain ilmu pengetahuan tidak dipermasalahkan, yang dipermasalahkan adalah orang yang menggunakan ilmu pengetahuan tersebut.³⁹

Pendekatan Islamisasi demikian, bertumpu pada aspek manusianya. Manusia sebagai pengguna ilmu pengetahuan akan menentukan ke arah mana ilmu pengetahuan dan teknologi digunakan. Dalam pendekatan ini diasumsikan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah netral. Manusia, sebagai pengguna yang akan memberi nilai, dan akan

³⁹ Nata, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 420

menentukan apakah ilmu pengetahuan membawa manfaat atau sebaliknya membawa mudharat.

Islamisasi dalam ranah ini dilakukan terhadap manusianya, agar memiliki komitmen yang tinggi untuk mengamalkan agama dengan teguh dan istiqomah serta menguasai bidang keahliannya. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dan teknologi bisa memberi manfaat besar bagi umat manusia, dan bukan sebaliknya membawa bencana bagi kemanusiaan.

Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dengan pendekatan ini dianut antara lain oleh Fazlur Rahman dan Harun Nasution. Model pendekatan Islamisasi ilmu pengetahuan demikian, menyisakan permasalahan yang cukup mendasar. Ilmu pengetahuan dan teknologi pada kenyataannya tidak bisa dipisahkan antara epistemologis, ontologis dan aksiologisnya. Sehingga, melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan hanya dari sisi aksiologis, tanpa menyentuh aspek epistemologis dan ontologis merupakan suatu hal yang sulit kalau tidak bisa dikatakan tidak mungkin. Ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini berada di tangan manusia yang tidak Islami, sehingga mengisi sisi aksiologinya merupakan pekerjaan yang sangat berat.

3. Pendekatan Internalisasi

Nilai-nilai Islam dan Konsep Tauhid Dalam pendekatan ini, Islamisasi ilmu pengetahuan dilakukan dengan cara memasukkan nilai-nilai Islam kedalam konsep ilmu pengetahuan dan teknologi. Asumsinya

adalah ilmu pengetahuan tidaklah netral, tetapi penuh muatan-muatan nilai-nilai yang dimasukkan oleh orang yang merancangnya.

Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dengan pendekatan ini antara lain dianut oleh Naquib al Attas, Ziaudin Sardar dan AM Syaefuddin. Pendekatan penerapan konsep Tauhid, merupakan penegasan dari pendekatan penerapan nilai-nilai Islam. Pada pendekatan ini, Islamisasi ilmu pengetahuan dilakukan dengan menjadikan konsep Tauhid sebagai paradigma bangunan Ilmu pengetahuan dan Teknologi.

Dalam konsepsi Tauhid, ilmu pengetahuan pada hakekatnya adalah dari Allah, yang disebut ilmullah. Allah sebagai Al Kholiq, pencipta alam semesta ini, Ia Maha Mengetahui segalanya dari yang paling kecil hingga yang paling besar, yang ghoib maupun yang nyata. Karena itu Allah merupakan sumber ilmu pengetahuan. Ia adalah Al'Aliim (Maha Mengetahui).

(Al Qur'an Surat Al Hadid ayat 4, menegaskan hal ini.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۚ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

Artinya: “Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”⁴⁰

484 ⁴⁰ Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), h.

BAB III

BIOGRAFI ISMAIL RAJI AL-FARUQI

A. Riwayat Hidup Ismail Raji Al-Faruqi

Ismail Raji Al-Faruqi dilahirkan di daerah Jaffa Palestina pada tanggal 1 Januari 1921, sebelum wilayah ini diduduki Israel. Saat itu Palestina masih begitu harmonis dalam kekuasaan Arab Al Faruqi melalui pendidika dasarnya do Colege des Feres, Lebanon sejak 1926 hingga 1936.⁴¹ Al-Faruqi meninggal dunia pada tanggal 24 Mei 1986.⁴² Ayahnya bernama Abd al Huda al-Faruqi adalah seorang hakim muslim yang sangat patuh pada agamanya. Al-Faruqi memperoleh pendidikan agama dari rumah terutama ayahnya di masjid lokal setempat.⁴³

Ismail lahir di palestina yang ketika itu masih dalam suasana yang tentram dan damai. Kala itu, Palestina masih begitu harmonis di bawah pemerintahan Arab. Pendidikan dasarnya dilalui di College Des Frese, Libanon sejak 1926 sampai 1936. Ia kemudian melanjutkan pendidikan tinggi di The American University, Beirut, tempat ia memperoleh gelar BA-nya pada tahun 1941. Ia lalu masuk dalam pemerintahan, dan pada umur 24 tahun pada tahun 1945 menjadi gubernur Galilee, arah kehidupan masa depannya sudah mantap.

Semuanya tiba-tiba terhenti dengan dibentuknya Negara Israel pada tahun 1948, dan Al-Faruqi menjadi salah satu dari ribuan pengungsi Palestina

⁴¹ Ismail, Filsafat Islam dan Tokoh Pemikirannya, (IPB Pres, Bogor, 2014), h. 124

⁴² Ramayulis dan Syamsul Nizar, Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan di Indonesia, (Ciputat : Quantum Teaching, 2005), h.107

⁴³ http://www.biographicon.com/view/b0pdb/Ismail_al_Faruqi/htm.

yang bermigrasi bersama keluarganya ke Lebanon. Pada masa ini kehidupan dan karirnya sebagai pemimpin di Palestina berakhir, seperti orang Palestina lainnya.

Ia kemudian beralih ke dunia akademik untuk membangun kembali hidup dan karirnya. Amerika menjadi tempat pelatihan tempat ia menyiapkan diri dengan mencapai gelar master di Indiana dan Harvard dan pada tahun 1952 mencapai gelar doktoral (Phd.) dari Universitas Indiana. Al-Faruqi mengalami masa-masa sulit, selain trauma ditinggalkan dari negrinya juga perjuangan untuk terus hidup dan membiayai pendidikannya.

Meskipun Al-Faruqi berhasil menyelesaikan gelar doktoral dalam filsafat barat, langkahnya kesempatan kerja dan juga dorongan batin membawanya kembali ke akar dan warisan kecendekiawanan islamnya. Ia meninggalkan Amerika menuju Kairo, tempat ia selama empat tahun dari tahun 1954 sampai 1958, mempelajari Islam di Universitas terkenal di Kairo yaitu Al-Azhar. Sekembalinya dari Kairo ke Amerika Utara, ia menjadi profesor tamu studi-studi Islam di Institut Studi Islam dan menjadi mahasiswa tingkat doktoral penerima beasiswa pada Fakultas Teologi di Universitas McGill dari tahun 1959 sampai 1961, tempat ia belajar tentang Kristen dan Yahudi.

Ia lalu memulai karir profesionalnya sebagai guru besar studi Islam pada Institut Pusat Riset Islam di Karachi dari tahun 1961 sampai 1963. Selama setahun berikutnya ia setelah kembali ke Amerika, ia menjadi guru besar tamu dalam bidang sejarah agama di Universitas Chicago. Pada tahun 1964, ia memperoleh posisi permanen penuh pertamanya sebagai guru besar

luar biasa di Jurusan Agama pada *Universitas Syracuse*. Ia akhirnya pindah ke Universitas Temple pada tahun 1968 untuk menjadi guru besar studi Islam dan sejarah agama. ini adalah posisi yang didudukinya sampai ia wafat pada tahun 1986.⁴⁴

Selain mengajar, al-Faruqi juga mendirikan *International Institute of Islamic Thought (IIIT)* pada 1980 di Amerika Serikat, sebagai bentuk nyata gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Kini lembaga tersebut memiliki banyak cabang di berbagai Negara, termasuk di Indonesia dan Malaysia. Sebelumnya pada tahun 1972, al-Faruqi telah mendirikan *The Association of Muslim Social Scientist*. Kedua lembaga yang didirikannya itu menerbitkan jurnal Amerika tentang Ilmu-ilmu sosial Islam. Apa yang dilakukannya itu karena keyakinannya bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang telah sekuler dan jauh dari tauhid.

Kemudian dia juga mengeluarkan konsep dan teori-teori agar kemajuan dan pengetahuan tidak berjalan jauh di luar etika, melalui konsep Islamisasi Ilmu dan Paradigma tauhid dalam pendidikan dan pengetahuan. Al-Faruqi meninggal secara tragis bersama keluarganya karena di bunuh. Saat itu, meletus serangan teroris di Eropa Barat, yang lalu merembet pada kerusuhan di AS pada 1986.⁴⁵ Al-Faruqi dan Istrinya Dr.Lois Lamy beserta keluarganya tewas diserang oleh kelompok orang tak dikenal.

⁴⁴ John L.Esposito-John O Voll, *Tokoh-tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.2

⁴⁵ John L.Esposito-John O Voll, *Tokoh-tokoh ...*, h.210.

Kelompok tak dikenal ini adalah hasil provokasi gerakan anti Arab serta semua yang berbau Arab dan Islam yang dipelopori beberapa kalangan tertentu yang lama memendam perasaan tidak senang terhadap Islam dan Warga Arab.

Kematian al-Faruqi, mengejutkan dan membuat sedih dunia Islam dan Internasional. Untuk mengenang jasa-jasa, usaha dan karya-karyanya, organisasi masyarakat islam Amerika Utara (ISNA) mengabadikan dengan mendirikan The Ismail and Lamy Al-Faruqi Memorial Fund, sebagai penerus cita-cita islamisasi ilmu pengetahuan.⁴⁶

B. Karya-karya Ismail Raji Al-Faruqi

Selama masa hidupnya al-Faruqi telah menulis banyak tulisan, baik di majalah ilmiah maupun populer, dan juga buku. Lebih dari dua puluh buku dalam berbagai bahasa telah ditulisnya, dan tidak kurang dari seratus artikel telah dipublikasikan. Seluruh tulisannya pada dasarnya adalah gagasan-gagasan cerah dan teorinya untuk memperjuangkan proyek integrasi ilmu, yang dikemas dalam bingkai besar islamisasi ilmu pengetahuan.⁴⁷

Beberapa karyanya adalah sebagai berikut:⁴⁸

1. *On Arabism 4 jilid. Amsterdam, 1962*
2. *Christian Ethics montreal, 1967*
3. *Islam and Modernity: Diatribe or Dialogue, Journal of Ecumenical Studies, 1968.*

⁴⁶ John L. Esposito-John O Voll, Tokoh-tokoh ..., h.210-212.

⁴⁷ John L. Esposito-John O Voll, Tokoh-tokoh ... h.210

⁴⁸ Ismail, Filsafat Islam dan Tokoh Pemikirannya, (IPB Pres, Bogor, 2014), h. 129

4. *Islam and Modernity Problem and Perspectives*” dalam *The Word in the Third World* disunting oleh James P. Cotter, 1968.
5. *Historical Atlas of The Religions of World*. New York, 1974. “Islamizing the Social Science, in *Islam*, 1979.
6. *Islam And Culture*, Kuala Lumpur, 1980
7. *The Role of Islam in Global Interreligions Dependences*” dalam *Toward a Global Congress of Words*, disunting oleh Warren Lewis, Barrytown, N.Y. 1980
8. *Essays in Islamic and Comparative Studies*, Washington DC, 1902.
(Kumpulan esai yang disunting oleh Al-Faruqi)
9. *Islamization of Knowledge Islamabad*, 1982
10. *Tauhid: Its Implications for Thought and Life Hemdon*, 1982.

Sekian banyak karya yang ditulis Al Faruqi, sebagian besar berbicara tentang Islamisasi pengetahuan. Dia menggaris bawahi tentang perlunya kesadaran tauhid sebagai landasan bagi setiap disiplin ilmu. Bahkan, dalam beberapa karyanya dia merekomendasikan perlunya sebuah Islamisasi ilmu-ilmu sosial.

BAB IV
TINJAUAN ISLAMISASI PENGETAHUAN
MENURUT ISMAIL RAJI AL FARUQI

A. Faktor Penyebab Timbulnya Islamisasi Pengetahuan dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

1. Faktor Penyebab Timbulnya Islamisasi Pengetahuan

Pertama, diantara alasan mendasar mengenai gagasan tentang Islamisasi ilmu pengetahuan dikarenakan tidak adanya landasan pengetahuan yang bersifat netral, sehingga ilmu pun tidak dapat berdiri bebas nilai. Ilmu Sosial sudah tidak lagi bebas nilai akan tetapi sifatnya syarat nilai. Pengetahuan dan ilmu yang ada didunia ini, termasuk dalam dunia Islam, telah diwarnai corak budaya dan peradaban Barat. Seakan ilmu pengetahuan bersumber dari otak-otak orang Barat.⁴⁹

Kedua, pengetahuan Barat telah membawa pada keadaan yang anomi dan skeptis. Peradaban Barat melihat keadaan anomi dan skeptis ini sebagai suatu sarana epistemologis yang utama dalam menemukan sebuah kebenaran. Pada dasarnya Islam juga mempunyai kontribusi yang sangat penting pada peradaban Barat pada ranah pengetahuan dan menanam cara berfikir positif, walaupun kita tahu bahwa ilmu pengetahuan banyak di lahirkan oleh pemikir Barat. Tepatnya para filosof mulai zaman Yunani Klasik hingga sampai yang modern. Namun diakui atau tidak, peran

⁴⁹ Ramayulis dan Syamsul Nizar, Ensiklopedi Tokoh ..h. 214

pendidikan muslim sangatlah penting dalam intervensi dan pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan yang digagas oleh para filosof Barat.

Ketiga, kemunduran yang di alami oleh umat Islam dalam berbagai bidang kehidupannya telah membuat mereka berada dalam anak tangga terbawah. Hal itu dikarenakan mereka melihat kemajuan bangsa Barat yang begitu mengagumkan. Sehingga sebagian dari mereka para kaum Muslim yang tergodanya dengan kemajuan Barat melakukan reformasi dengan jalan westernisasi. Namun, ternyata jalan westernisasi yang ditempuh menurutnya lebih baik telah menghancurkan umat Islam dari ajaran alquran dan hadis, karena semua yang berhubungan dengan kemajuan Barat diterima oleh umat Islam tanpa adanya filter.⁵⁰

Selain permasalahan mengenai westernisasi, juga adanya persoalan mengenai bidang akademik. Banyak para pemuda-pemuda Muslim yang berpendidikan Barat, bahkan telah memperkuat westernisasi dan sekularisasi di lingkungan perguruan tinggi. Kejadian tersebut membuat adanya suatu gejala dirasakan oleh Al-Faruqi sebagai *The Lack of Vision* yaitu kehilangan yang jelas tentang sesuatu yang harus diperjuangkan sampai berhasil.⁵¹

Keempat, revolusi industri di Inggris dan revolusi sosial politik di Perancis pada paruh kedua abad ke-18 merupakan titik awal pencerahan (*renaissance*) di Eropa menuju peradaban modern telah berhasil

⁵⁰ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1984), h.. 4-5

⁵¹ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan...* h. 8-9

mengantarkan bangsa-bangsa Barat mencapai sukses luar biasa dalam pengembangan teknologi masa depan.

Sedangkan Umat Islam malah mengalami kemunduran-kemunduran sistemik dalam alur peradabannya. menurut Nurcholish Madjid, dunia Islam ini merupakan kawasan bumi yang paling terbelakang di antara penganut-penganut agama besar di dunia⁵² dikarenakan begitu rendahnya kemajuan yang diraih dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Umat Islam hanya menjadi penonton, bahkan “terbuai” oleh kenikmatan semu yang disuguhkan oleh Barat dengan kecanggihan teknologinya.

Sejak terjadinya pencerahan di Eropa, perkembangan ilmu-ilmu rasional dalam semua bidang kajian sangat pesat dan hampir keseluruhannya dipelopori oleh ahli sains dan cendekiawan Barat. Akibatnya, ilmu yang berkembang dibentuk dari acuan pemikiran filsafat Barat yang dipengaruhi oleh paham sekularisme, utilitarianisme, dan materialisme. Sehingga konsep, penafsiran dan makna ilmu itu sendiri tidak bisa terhindar dari pengaruh.

2. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Sebelum sampai pada islamisasi pengetahuan, terlebih dahulu Ismail Rajial Faruqi. telah merumuskan strategi islamisasi ilmu sebanyak 12 langkah, yaitu :⁵³

- a. Penguasaan disiplin ilmu modern: penguraian kategoris.

⁵² Ramayulis dan Syamsul Nizar, Ensiklopedi Tokoh ..h. 24

⁵³Yusafrida Rasyidin, Ismail Ragi Al-Faruqi (Pelopor Hubungan Muslim –Kristen),Jurnal Al-Adyan/Vol.VI, No.1/Jan-Juni/2011h. 37

- b. Survei disiplin ilmu.
- c. Penguasaan khazanah Islam: sebuah Antologi.
- d. Penguasaan khazanah Islam tahap analisa.
- e. Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu.
- f. Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern: perkembangannya di masa kini.
- g. Penilaian kritis terhadap khazanah Islam: tingkatan perkembangannya dewasa ini.
- h. Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam.
- i. Survei permasalahan yang dihadapi umat manusia.
- j. Analisa kreatif dan sintesa.
- k. Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam: Buku-buku dasar tingkat universitas
- l. Penyebarluasan Ilmu-ilmu yang telah Diislamisasikan.⁵⁴

Langkah-langkah tersebut yang diperlukan untuk mencapai proses islamisasi pengetahuan. menurut Ismail Rajial Al-Faruqi dengan penjelasan sebagai berikut:

Langkah 1. Penguasaan Disiplin Ilmu Modern : Penguraian Kategoris. Disiplin-disiplin ilmu dalam tingkat kemajuannya sekarang di Barat harus dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problema-problema dan tema-tema. Penguraian tersebut harus mencerminkan ‘daftar isi’ sebuah buku pelajaran dalam bidang metodologi

⁵⁴ Ismail Rajial Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan...*h. 70

disiplin ilmu yang bersangkutan, atau silabus kuliah-kuliah disiplin ilmu tersebut seperti yang harus dikuasai oleh seorang mahasiswa tingkat sarjana. Penguraian tersebut tidaklah berbentuk judul-judul bab dan tidak pula ditulis dalam istilah-istilah teknis. Hasil uraian tersebut harus berbentuk kalimat-kalimat yang memperjelas istilah-istilah teknis, menerangkan kategori, prinsip, problema dan tema pokok disiplin ilmu-ilmu Barat dalam puncaknya.⁵⁵

Langkah 2. Survei Disiplin Ilmu. Setiap disiplin ilmu harus di survei dan harus di tulis dalam bentuk bagan mengenai asal-usul perkembangannya beserta pertumbuhan metodologinya, perluasan cakrawala wawasannya, dan sumbangan-sumbangan pemikiran yang diberikan oleh para tokoh utamanya. Bibliografi, dengan keterangan singkat, daripada karya-karya terpenting di bidang itu harus di cantumkan sebagai penutup dari masing-masing disiplin ilmu. Tulisan itu juga harus mengandung daftar berkategori dan berurutan dari buku dan artikel utama yang perlu dibaca seorang calon sarjana dalam rangka penguasaan disiplin ilmu tersebut secara tuntas.⁵⁶

Langkah ini bertujuan untuk memantapkan pemahaman Muslim akan disiplin ilmu yang dikembangkan di dunia Barat. Survei disiplin ilmu yang cukup berbobot dan dilengkapi dengan catatan pustaka dan catatan kaki akan merupakan dasar pengertian bersama bagi para ahli yang akan melakukan islamisasi disiplin ilmu tersebut. Oleh karena ilmu-ilmu tersebut di Barat

⁵⁵ Ismail Rajjal Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* trj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1984), h.99

⁵⁶ Ismail Rajjal Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* trj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1984), h.99

dewasa ini telah menjadi beraneka sisi sebagai akibat adanya ledakan pengetahuan, maka kini sudah tiba saatnya, bagi ilmu pengetahuan, bagi ilmuwan-ilmuwan Islam yang bersangkutan untuk suatu disiplin ilmu yang sama, untuk menyelam sampai pada dasarnya dan kemudian bersepakat mengenai identitas, sejarah, dan garis depan daripada obyek yang akan diislamkannya.

Langkah 3. Penguasaan Khasanah Islam : Sebuah Antologi. Sebelum menyelami seluk-beluk relevansi Islam bagi suatu disiplin ilmu modern, perlu ditemukan sampai berapa jauh khasanah ilmiah Islam menyentuh dan membahas obyek disiplin ilmu tersebut. Warisan ilmiah para ilmuwan Islam nenek moyang kita, bagaimanapun juga, perlu untuk dipakai sebagai titik awal usaha untuk mengislamisasikan ilmu-ilmu modern. Proses Islamisasi ilmu-ilmu modern akan menjadi miskin jika kita tidak menghiraukan khasanah dan memanfaatkan pandangan-pandangan tajam para pendahulu kita tersebut. Meskipun demikian, kontribusi khasanah ilmiah tradisional pada suatu disiplin ilmu modern tidak mudah diperoleh, dibaca dan dipahami oleh seorang ilmuwan Muslim dewasa ini.⁵⁷

Memang ilmuwan Muslim masa kini tidak disiapkan untuk menelusuri sumbangan-sumbangan khasanah Islam pada disiplin ilmu yang ditekuninya. Alasannya ialah karena kategori-kategori yang digunakan oleh disiplin-disiplin ilmu modern, bahkan kadang-kadang juga namanya, tidak dikenal dalam khasanah ilmiah Islam. Begitu pula sebaliknya, tradisi

⁵⁷ Ismail Rajjal Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* trj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 100

keilmuan khasanah Islam mungkin mengandung bahan-bahan berharga yang tak dapat di klasifikasi atau dihubungkan oleh kategori-kategori keilmuan Barat dewasa ini. Ilmuwan Muslim yang terdidik dalam dunia pendidikan Barat seringkali gagal karena ketaksangguppannya memahami khasanah ilmiah Islam. Sering kali ia cenderung untuk menyerah dan berputus asa dan menganggap bahwa khasanah ilmiah islam membisu dalam membahas topik yang ditekuninya. Padahal yang benar ialah bahwa ia tidak mengenal kategori-kategori khasanah ilmiah Islam yang digunakan oleh ilmuwan Muslim tradisional untuk mengklasifikasi obyek disiplin ilmu yang ditekuninya itu. Lagi pula, ilmuwan Muslim didikan gaya Barat biasanya tidak mempunyai waktu ataupun energi yang dibutuhkan untuk penjajakan khasanah ilmiah Islam yang begitu kaya dan luas itu dengan berhasil.

Dilain pihak, para ilmuwan Muslim yang di didik secara tradisional, penguasa-penguasa khasanah ilmiah Islam, tidak dapat menemukan dan menetapkan relevansi khasanah ilmiah islam tersebut bagi disiplin-disiplin ilmu modern, oleh karena mereka tidak mengenalnya. Hal ini terjadi meskipun mereka ahli dibidangnya. Mereka tak mengenal dengan topik, problema dan tema yang diselidiki ilmu pengetahuan modern.

Oleh karena itu, mereka perlu diperkenalkan dengan ilmu pengetahuan modern untuk kemudian dibebaskan untuk mencari hal-hal yang relevan bagi ilmu-ilmu tersebut dalam khasanah ilmiah Islam. Untuk itu langkah 1 dan 2 merupakan alat yang ampuh untuk tujuan ini. Dengan memperkenalkan ilmu-ilmu modern kepada para ilmuwan pewaris ilmu-ilmu

Islam tradisional diharapkan mereka dapat menemukan kriteria relevansi yang dapat di gunakan dalam penelitian mereka.

Langkah ini meliputi persiapan penerbitan beberapa jilid antologi bacaan-bacaan pilihan dari khasanah ilmiah Islam untuk setiap disiplin ilmu modern. Antologi- antologi ini akan memberi kemudahan bagi para ilmuwan Muslim modern untuk mengetahui sumbangan khasanah ilmiah islam yang menyangkut sejumlah persoalan yang merupakan obyek disiplin ilmu modern. Oleh karena para ilmuwan modern Muslim tidak memiliki waktu maupun pengetahuan yang diperlukan untuk memahami khasanah ilmiah islam tersebut, tanpa di bantu antologi- antologi ini, tidak mungkin bagi mereka untuk melakukannya.

Langkah 4. Penguasaan Khasanah Ilmiah Islam Tahap Analisa. Untuk dapat mendekatkan karya-karya hasil khasanah ilmiah Islam dengan para ilmuwan Muslim yang terdidik dalam cara Barat, kita perlu melakukan sesuatu yang lebih besar dari pada sekedar menyajikan berhalaman-halaman bahan-bahan dalam bentuk antologi. Para ilmuwan tradisional pendahulu kita telah bekerja keras untuk menyortir permasalahan yang dihadapinya dengan khasanah Islam. Mereka melakukan hal tersebut dalam pengaruh berbagai faktor dan kekuasaan yang menekan mereka untuk diperhatikan.⁵⁸

Untuk dapat memahami kristalisasi wawasan Islam mereka, karya-karya mereka perlu dianalisa dengan latar belakang sejarah dan kaitan antara masalah yang dibahas dengan berbagai bidang kehidupan manusia perlu

⁵⁸ Ismail Rajjal Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* trj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1984), h.103

diidentifikasi dan diperjelas. Analisa sejarah akan sumbangan khasanah ilmiah Islam tak dapat diragukan lagi akan memperjelas berbagai wilayah wawasan Islam itu sendiri. Pengetahuan tentang bagaimana para pendahulu kita memahami wawasan Islam dan digerakan olehnya, bagaimana mereka menterjemahkan wawasan itu menjadi perintah-perintah praktis dan sebuah gaya hidup dan bagaimana wawasan tersebut membantu mereka dalam menanggulangi persoalan dan kesulitan mereka yang khas, tentu saja akan mendorong pemahaman kita akan wawasan islam.

Analisa sumbangan khasanah ilmiah Islam itu tentu saja tak bisa kita lakukan sembarangan. Sebuah daftar urut prioritas perlu dibuat dan para ilmuwan Islam perlu di himbau untuk mengikutinya dengan ketat. Diatas segalanya, prinsip-prinsip pokok, masalah-masalah pokok dan tema-tema abadi yaitu tajuk-tajuk yang mempunyai kemungkinan relevansi kepada permasalahan-permasalahan masa kini haruslah menjadi sasaran strategi penelitian dan pendidikan Islam.

Langkah 5. Penentuan Relevansi Islam Yang Khas Terhadap Disiplin-disiplin Ilmu. Kelompok langkah yang terdahulu menghadapkan para pemikir Islam pada suatu masalah. Semuanya, secara bersama-sama, mengikhtiarkan perkembangan disiplin ilmu yang telah luput dari pengawasan mereka selama mereka terlelap dalam tidurnya. Begitu pula, keempat langkah itu harus memberi informasi pada mereka dengan otoritas dan kejelasan sebesar mungkin mengenai sumbangan khasanah Islam dalam

bidang-bidang yang dipelajari oleh dan pada tujuan-tujuan umum disiplin ilmu modern.

Bahan-bahan ini akan dibuat lebih spesifik dengan cara menterjemahkannya ke prinsip-prinsip yang setara dengan disiplin-disiplin ilmu modern dalam tingkat-tingkat keumuman, teori, referensi, dan aplikasinya. Dalam hal ini, hakekat disiplin ilmu modern beserta metoda-metoda dasar, prinsip, problema, tujuan dan harapan, hasil-hasil capaian dan keterbatasan-kebatasannya, semuanya harus dikaitkan kepada khasanah Islam.⁵⁹ Begitu pula relevansi khasanah Islam yang spesifik pada masing-masing ilmu harus diturunkan secara logis dari sumbangan umum mereka.

Tiga persoalan pokok harus diajukan dan jawabannya harus diusahakan. Yang pertama ialah : Apa yang telah di sumbangkan oleh Islam, mulai dari Qur'an hingga para modernis masa kini, kepada keseluruhan permasalahan yang di lingkup oleh disiplin-disiplin ilmu modern?, kedua yaitu bagaimanakah besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang dicapai oleh ilmu-ilmu Barat tersebut ?, atau sampai dimanakah tingkat pemenuhan, kekurangan serta kelebihan khasanah Islam itu dibandingkan wawasan dan lingkupan disiplin ilmu Barat modern tersebut ?, yang terakhir : apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit disentuh atau bahkan di luar jangkauan khasanah Islam, kearah manakah upaya Muslim harus diusahakan untuk mengisi kekurangan, merumuskan kembali permasalahannya dan memperluas cakrawala wawasan disiplin ilmu tersebut?

⁵⁹ Ismail Rajjal Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* trj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 104

Langkah 6. Penilaian Kritis Terhadap Disiplin Ilmu Modern : Tingkat Perkembangannya Dimasa Kini. Sekarang, setelah baik disiplin ilmu modern maupun khasanah Islam telah dijelaskan metodologi, prinsip, tema, problema, dan hasil-hasil yang dicapai mereka telah diidentifikasi, di survei dan dianalisa dan setelah relevansi Islam terhadap masing-masing disiplin telah diperjelas dan ditegaskan, maka tibalah saatnya untuk melakukan analisa kritis terhadap masing-masing disiplin itu dilihat dari sudut pandangan Islam.⁶⁰

Hal di atas, adalah suatu langkah utama dalam proses Islamisasi pengetahuan. Semua langkah-langkah sebelum itu adalah langkah-langkah pendahuluan sebagai suatu persiapan. Dalam perkembangan sejarahnya, faktor-faktor kebetulan yang menentukan disiplin ilmu tersebut dalam bentuknya yang sekarang harus diidentifikasi dan diungkapkan.

Metodologi disiplin ilmu tersebut beserta apa yang dianggap sebagai teori dan prinsip-prinsip pokok yang digunakannya untuk memecah persoalannya, harus dianalisa dan di uji akan redoksionisme, kesesuaian, kemasuk akalannya, dan ketepatan asasnya dengan konsep panca kesatuan yang diajarkan Islam. Selanjutnya permasalahan pokok dan tema-tema abadi masing-masing disiplin harus dianalisa untuk mendapatkan pengandaian-pengandaian yang diambilnya beserta hubungannya dengan wawasan inti dari pada disiplin ilmu yang bersangkutan.

⁶⁰ Ismail Rajjal Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* trj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1984), h.105

Akhirnya tujuan utama masing-masing disiplin harus dikaitkan secara kritis dengan metodologi yang dipakai beserta sasaran antara yang dikerjakannya. Benarkah disiplin ilmu tersebut telah memenuhi wawasan para pelopornya ?, benarkah ia telah merealisasi peranannya dalam upaya besar manusia untuk mencari kebenaran ?, sudahkah disiplin ilmu tersebut memenuhi harapan manusia dalam tujuan umum hidupnya ?, sudahkah disiplin ilmu tersebut dapat menyumbang pemahaman dan perkembangan pola penciptaan Ilahiah yang harus diwujudkan ?, jawab pertanyaan-pertanyaan ini harus terkumpul dalam laporan sebenarnya mengenai tingkat perkembangan disiplin ilmu modern dilihat dari sudut pandang Islam. Begitu pula laporan ini harus dapat memberikan kecerahan di beberapa bidang permasalahan yang memerlukan kebaikan, penambahan, perubahan atau penghapusan Islami.

Langkah 7. Penilaian Kritis Terhadap Khasanah Islam : Tingkat Perkembangannya Dewasa ini. Yang dimaksud dengan khasanah islam pertama-tama adalah Qur'an Suci, Firman-firman Allah SWT, dan sunah Rasulullah Muhammad SAW. Ini bukan sasaran kritik atau penilaian. Status ilahiah dari pada Qur'an dan sifat normatif daripada sunnah adalah sesuatu ajang tidak untuk dipertanyakan. Bahkan ia selalu harus dinilai dan dikritik berdasarkan prinsip-prinsip yang bersumber kepada kedua sumber pokok islam. Begitu pula segala sesuatu yang berupa karya manusia yang walaupun

berdasarkan kedua sumber utama tersebut tetapi melalui usaha intelektual manusia.⁶¹

Unsur manusiawi ini perlu mendapat sorotan oleh karena ia tidak lagi memainkan peranannya yang dinamis dalam kehidupan Muslim masa kini seperti yang seharusnya. Relevansi pemahaman manusiawi tentang wahyu Ilahi diberbagai bidang permasalahan ummat manusia dewasa ini harus di kritik dari tiga sudut peninjauan : pertama, wawasan Islam sejauh yang ditarik langsung dari sumber-sumber wahyu beserta kongkretisasinya dalam sejarah kehidupan Rasulullah SAW, para sahabat dan keturunannya.

Kedua, kebutuhan ummat Islam dunia masa kini. Ketiga, semua pengetahuan modern yang diwakili oleh disiplin tersebut. Apabila ternyata khasanah islam tidak sesuai dan bersalahan, ia harus dikoreksi dengan usaha-usaha kita masa kini. Apabila sebaliknya, perlu dikembangkan lebih lanjut dan dikristalisasi secara kreatif. Apapun keadaannya, tak ada sikap islam yang dapat hidup dewasa ini yang tidak terkaitkan dengan khasanah Islam.

Untuk melaksanakannya, ia harus didasarkan pada pengetahuan yang mendalam tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh khasanah Islam, lagipula, kedudukan Islam dimasa kini dan masa mendatang harus sinambung dengan khasanah tersebut bukan perubahan radikal daripadanya. Tugas untuk menilai sumbangan khasanah Islam pada suatu bidang kekuatan manusia harus ditangani oleh para ahli bidang tersebut. Mereka adalah pengamat-pengamat kebutuhan Muslim di

⁶¹ Ismail Rajjal Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* trj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 107

bidang tersebut dan merupakan pakar-pakar dalam disiplin ilmu yang mempelajari bidang kegiatan tersebut. Tentu saja mereka harus dibantu oleh para ulama pewaris islam agar supaya diperoleh pengertian yang sedapat mungkin paling sesuai dan benar.

Langka 8. Survei Permasalahan yang Dihadapi Ummat Islam. Dibangunkan dari tidurnya, ummat Islam sekarang dihadapkan pada setumpuk permasalahan disemua bidang kehidupan. Masalah-masalah ekonomi, sosial dan politik yang dihadapinya sekarang sebenarnya tak lebih dari “puncak gunung es” dari pada kelesuan dan intelektual yang terpendam. Seluruh bagian dari ‘gunung es’ yang berupa semua perangkat sebab, manifestasi, dialektika dengan fonomena dan akibat dari permasalahan yang dihadapi ummat, membutuhkan survei empiris dan analisa kritis.⁶²

Kearifan yang dikandung setiap disiplin ilmu harus dihadapkan dan dimanfaatkan untuk menanggulangi permasalahan ummat Islam agar supaya kaum Muslim dapat memahaminya dengan benar, menilai dengan tepat pengaruhnya pada kehidupan ummat serta memetakan dengan teliti semua pengaruh yang dapat diberikannya pada tujuan global Islam. Tak seorang ilmuwan Muslim pun boleh membatasi ilmunya dalam suatu ‘menaragading’ kemurnian yang hanya memuaskan keingintahuan intelektualnya lepas dari kenyataan dan harapan serta aspirasi ummat Islam secara keseluruhan.

Do’a pada Allah SWT untuk memperoleh ‘ilmu yang bermanfaat’ atau ‘ilman nafi’an’ harus diterapkan dalam upaya menuntut lmu, dengan

⁶² Ismail Rajjal Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* trj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1984), h.109

memalingkan pandangan kita pada masalah-masalah yang ada ditangan ummat. Diatas segalanya, masalah disiplin ilmu dan masalah lembaga-lembaga pendidikan kita, yaitu kemampuan proses di Islamisasi kita. Secara bersamaan, perhatian kita harus diarahkan pada masalah-masalah utama yang meliputi masalah politik, sosial, ekonomi, intelektual, budaya, moral, dan spiritual yang dihadapi ummat. Dengan perkataan lain, masalah-masalah ummat Islam di seluruh bidang kehidupan.

Langkah 9. Survei Permasalahan yang Dihadapi Ummat Manusia. Sudah menjadi bagian dari wawasan Islam bahwa tanggung jawab kita bukan masalah kesejahteraan umat Islam saja, melainkan juga seluruh umat manusia di dunia. Sebenarnya, amanah Allah SWT meliputi seluruh jagad raya, dan sebagai konsekuensinya tanggung jawab terhadap manusia juga tercakup didalamnya. Memang benar jika dikatakan bahwa dibanyak hal ummat Islam terbelakang dibandingkan umat manusia secara keseluruhan.

Akan tetapi dalam hal pemilikan kebenaran, yang pertanyaan ideologisnya paling memungkinkan penggabungan bidang kesejahteraan religius, etika dan material secara sekaligus, tak ada yang mengatasinya. Karena Islam, maka ummat Islam sajalah yang memiliki wawasan yang diperlukan untuk kemajuan peradaban manusia untuk membuat sejarah berjalan kearah apa yang dikehendaki Allah SWT.⁶³

Oleh karena itu, para pemikir islam dipanggil untuk menghadapi masalah-masalah yang dihadapi dunia dewasa ini dan untuk membuat

⁶³ Ismail Rajjal Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* trj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1984), h.110

penyelesaian masalah tersebut sesuai dengan Islam. Sebagai pewaris khasanah Islam, umat Islam dewasa ini adalah satu-satunya pembicara yang pantas untuk umat manusia dimuka bumi ini yang kehilangan tujuan diantara kaum kolonialis, imperialis dan kaum revolusioner yang berusaha melakukan penindasan. Ethnosentrisme telah memecah belah hubungan antar manusia diseluruh pelosok dunia.

Alkohol dan obat bius, pelacuran dan pemerosotan etika keluarga, buta huruf dan kemalasan, militrisme, dan perlombaan senjata, pemerkosaan alam dan ancaman akan keseimbangan ekologis bumi telaj merajalela tanpa ada yang dapat menghentikannya. Tentu saja, masalah-masalah ini merupakan suatu wilayah lain bagi rujukan pemikiran, perencanaan dan pelaksanaan islam yang sangat penting bagi kesejahteraan baik baik ummat Islam maupun ummat manusia.

Untuk memecahkan permasalahan ini dan untuk menuntun ummat manusia kearah kesejahteraan, yaitu kearah kemakmuran dengan keadilan dan keluhuran, yang tak dapat dipisahkan dari harapan Islam.

Langkah 10. Analisa Kreatif dan Sintesa. Setelah memahami dan menguasai disiplin-disiplin ilmu modern dan juga ilmu-ilmu Islam tradisional, setelah menimbang kekuatan dan kelemahan masing-masing pihak, setelah melakukan relevansi Islam bagi daerah-daerah pemikiran ilmiah tertentu pada disiplin-disiplin ilmu modern, setelah mengidentifikasi dan memahami permasalahan yang dihadapi ummat Islam dalam lintasan sejarahnya sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi, dan setelah

memahami permasalahan lebih luas yang dihadapi oleh umat manusia dilihat dari sudut pandang islam yang memerintahkan kaum muslimin untuk jadi *syubada ala'al-nas* dalam sejarah umat manusia, kini telah tiba saatnya untuk sebuah lompatan kreatif pikiran islam.⁶⁴

Sebuah jalan baru harus dirambah untuk islam di abad ke lima belas dan sekarang ini ini agar dapat merebut kembali kepemimpinannya didunia dan untuk melanjutkan peranannya di dunia dan untuk melanjutkan peranannya sebagai penyelamat dan peningkat peradaban manusia.

Sintesa kreatif harus di cetuskan antara ilmu-ilmu islam tradisional dan disiplin-disiplin ilmu modern untuk dapat mendobrak kemandegan selama beberapa abad terakhir ini. Khasanah ilmu-ilmu islam harus sunambung dengan hasil ilmu modern dan harus melalui menggerakkan tapal batas depan ilmu pengetahuan kecakrawala yang lebih jauh daripada apa yang diperkirakan oleh disiplin ilmu modern. Sintesa kreatif itu harus menjaga relevansinya dengan realitas umat islam dengan memperhatikan permasalahan yang telah dikenali dan dimainkan terdahulu.

Sesungguhnya, sintesa tersebut harus memberikan penyelesaian tuntas bagi permasalahan dunia disamping memperhatikan permasalahan yang selalu muncul dari harapan islam. Apa sajakah isi sebenarnya harapan islam tersebut disetiap bidang kehidupan dan bagaimanakah sintesa baru itu menggerakkan ummat islam pada khususnya dan umat manusia pada umumnya kearah perwujudan harapan tersebut? Apabila telah diketahui

⁶⁴ Ismail Rajial Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* trj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 112

relevansi ilmu-ilmu islam tradisional untuk topik-topik tertentu dan setelah diketahui pula ciri-ciri khas permasalahan yang dihadapi, pilihan-pilihan manakah yang sah bagi kaum muslimin untuk dikaji? Berdasarkan kriteria apakah relevansi Islam (syariat, akhlak, kebudayaan dan jiwanya) terhadap permasalahan yang dihadapi dapat dipastikan ?. Dengan metode apakah keefektifan pemecah masalah yang diajukan dapat diakui ?.

Dengan prinsip-prinsip apakah sumbangan sintesa kreatif dapat diproyeksikan diuji dan dievaluasi, perubahan-perubahan serta perbaikan-perbaikan dapat dibuat dan kemajuan serta keberhasilannya dapat dimonitor dan dievaluasi?

Langkah 11. Penuangan Kembali Disiplin Ilmu Modern Kedalam Kerangka Islam: buku-buku Daras Tingkat Universitas. Pada dasarnya, para pemikir islam tidak akan tiba pada suatu penyelesaian yang sama, atau memilih pilihan yang sama dalam hal penentuan relevansi islam terhadap eksistensi umat islam di masa kini dan dimasa mendatang. Perbedaan pendapat itu bukan saja tidak dihindari, tetapi bahkan sangat diharapkan. Yang kita perlukan adalah adanya keanekaragaman analisa kritis yang dibuat oleh para ilmuwan modern yang islami agar supaya kesadaran ummat islam menjadi lebih kaya dengan berbagai macam pertimbangan dan sasaran.

Nyatanya umat islam tidak dapat dikatakan telah memperoleh kembali dinamika yang dimiliki pada abad-abad pertama sesudah hijrah, kecuali jika islam sekali lagi menjadi belanga yang senantiasa berejolak dengan gelombang-gelombang gagasan baru dimana pola Allah SWT menjadi

obyektif didalam alam. Begitu pula nilai-nilai ilahiah dan perintah-Nya akan kembali konkrit dan nyata dalam sejarah ummat manusia dalam bentuk pilihan etis dan kreatif yang tak berhingga jumlahnya.⁶⁵

Berdasarkan wawasan baru tentang makna islam serta pilihan kreatif bagi realisasi makna tersebut itulah sejumlah buku daras singkat perguruan tinggi akan ditulis disemua bidang keilmuan modern. Berbagai esei yang cerminkan pandangan bagi setiap topik, cabang ilmu atau permasalahan harus terkumpul cukup banyak agar supaya sebuah “wawasan latar belakang”, atau bidang “relevansi” dimana akan muncul wawasan islam bagi masing-masing cabang ilmu modern.

Islamisasi disiplin tersebut tidak mungkin terealisasi melalui sebuah buku daras, walaupun tersebut memenuhi semua persyaratan yang disebut terdahulu dengan sempurna. Sejumlah besar buku daras diperlukan untuk membina daya tahan intelektual para pemikir Muslim, dan sejumlah besar buku daras untuk pegangan diperguruan tinggi. Diatas segalanya, banyak buku yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang tah terhingga kaum Muslimin dan untuk memproyeksikan dan mengkristalisasikan wawasan islam yang juga amat luas itu. Betapapun pertimbangan prioritas mengharuskan kita untuk menyalurkan usaha-usaha pertama kita dibidang pembuatan buku daras baku di bidang masing-masing disiplin ilmu modern didalam mana akan ditegaskan relevansi wawasan islam bidang tersebut.

⁶⁵ Ismail Rajjal Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* trj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 114

Buku-buku ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai pedoman umum bagi para ilmuan dikelak kemudian hari setiap usaha yang mencoba untuk langsung membuat buku pelajaran tingkat universitas tanpa melakukan langkah-langkah pendahuluan yang telah diuraikan terdahulu akan berakhir dengan menghasilkan buku-buku dengan mutu rata-rata. Rasulullah Muhammad SAW. Telah menyuruh kita untuk melaksanakan semua pekerjaan yang kita hadapi kesempurna mungkin buku dasar tingkat universitas adalah hasil akhir dari proses panjang islami disiplin ilmu modern ia adalah karya memahkotai usaha besar yang diuraikan langkah-langkah tersebut terdahulu.

Langkah 12. Penyebarluasan Ilmu-ilmu yang telah Diislamisasikan. Adalah sesuatu kesiasiaan apabila hasil karya para ilmuan muslim di atas disimpan saja sebagai koleksi pribadi mereka masing-masing. Juga sangat disayangkan apabila karya-karya tersebut hanya diketahui terbatas oleh segelintir kawan-kawan penulis atau hanya digunakan oleh lembaga pendidikan dilingkungan atau negeri mereka karya apa saja yang dibuat berdasar *Lilahi Ta'ala* adalah menjadi milik seluruh umat islam.⁶⁶

Pemanfaatan karya tersebut tidak mendapat berkah Allah SWT kecuali jika di laksanakan untuk sebanyak mungkin makhluk-Nya kendati para ilmuan muslim itu dapat harus mendapatkan imbalan kebedaan bagi usaha intelektual mereka karya-karya buah pikiran mereka tidak dapat di-copyright-kan atau dimonopoli untuk mendapatkan laba. Kenyataan bahwa

⁶⁶ Ismail Rajjal Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* trj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 116

karya tersebut dibuat karena Allah SWT mengharuskannya untuk tersedia bagi siapa saja yang ingin menginvestasikan kertas, tinta dan segala yang dibutuhkan untuk melaksanakannya.

Yang kedua, karya intelektual yang dibuat berdasarkan langkah-langkah yang diuraikan sebelum ini dimaksudkan untuk membangkitkan, mencerahkan dan memperkaya ummat islam bahkan manusia di dunia. Mereka umat Islam didalamnya, maka tentu saja yang diharapkan dari padanya lebih dari pada sekedar memberi informasi.

Dengan adanya wawasan islam didalamnya, kesadaran umat islam diharapkan dengan adanya wawasan islam didalamnya, kesadaran umat diharapkan daripadanya lebih dari pada sekedar memberi informasi. Dengan adanya wawasan islam didalamnya, kesadaran umat diharapkan terbangun dari lelapnya dan akan bangkit dengan tenaga-tenaga baru yang hingga kini belum pernah dikenal. Dibawah daya pukaunya, si pembaca diharapkan akan menjadi alat bagi kehendak Allah SWT dan siap untuk maju dan berjaya, dengan nama Allah, mencapai apa yang belum pernah di impikannya untuk dicapai.

Itulah sebenarnya mengapa rencana keraja ini menghimbau agar hasil kerja yang diperoleh berdasarkan langkah-langkah yang telah diuraikan terdahulu garis dibagikan dengan cuma-cuma kepada setiap ilmuan muslim diperguruan tinggi. Bagi mereka setiap karya tulis, esai, pamflet antologi atau buku harus menjadi kartu undangan untuk bergabung dalam usaha ini, untuk menjadi “produsen” karya-karya yang lebih bermutu sebagai akibat dari

pemilikan karya-karya yang disebut terdahulu. Begitu pula, dengan cara membagikan karya-karya tersebut ke tangan para pemikir islam, karya tersebut akan merupakan hadiah yang mungkin mereka peroleh. Ini bukan berarti bahwa kita mengabaikan kebutuhan akan imbalan kebendaan, tetapi seorang ilmuwan yang bergerak karena wawasan islam dan karena ingin mencari keridhoan Allah SWT tak ada imbalan yang lebih besar bagi mereka kecuali keberhasilan menanamkan wawasan tersebut kedalam hati dan pikiran sesamanya.

Tak ada kewajiban yang lebih mulia kecuali upaya menumbuhkan wawasan tersebut didalam kesadaran umat islam didunia. Yang ketiga, produk hasil rencana kerja tersebut harus secara resmi disajikan disemua perguruan di muslim dunia dengan permintaan agar mereka mempertimbangkan produk tersebut sebagai bacaan wajib di fakultas yang bersesuaian. Tentunya mereka harus menterjemahkan terlebih dahulu kedalam bahasa nasional masing masing negeri muslim yang bersangkutan.

Penjelasan di atas dari buku Islamisasi pengetahuan Al-faruqi merupakan buku yang paling respon dan tanggapan. Al Faruqi berusaha mensosialisasikan ide-ide islamisasi ilmu pengetahuan. Dan menawarkan kerangka kerja dan tahapan-tahapan teknis yang harus dilakukan ketika akan melakukan proyek islamisasi terhadap ilmu pengetahuan di dunia muslim. Dan sebagai bentuk kongkret dari langkah-langkah islamisasi ilmu.⁶⁷

⁶⁷ Ris'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern*,(Depok: Prenadamedia Group, 2018), h.134

B. Analisa Islamisasi Pengetahuan Menurut Ismail Rajial-Faruqi

1. Faktor penyebab timbulnya Islamisasi Pengetahuan

Dalam berbagai aspek-aspek tertentu kemajuan Barat ikut memberikan dampak yang positif bagi umat Islam, namun Al-Faruqi melihat bahwa kemajuan yang dicapai oleh umat Islam bukan sebagai kemajuan yang dikehendaki oleh ajaran agamanya. Kemajuan yang mereka capai hanyalah kemajuan yang semu. Di satu pihak umat Islam telah berkenalan dengan peradaban barat modern, akan tetapi di sisi yang lain mereka kehilangan pijakan yang kokoh, yaitu pedoman hidup yang bersumber dari moral agama.

Melihat fenomena ini, Al-Faruqi melihat kenyataan bahwa umat Islam seakan-akan berada di persimpangan jalan. Sulit untuk menentukan pilihan arah yang tepat. Sebab, umat Islam pada akhirnya terkesan mengambil sikap mendua, yaitu antara tradisi ke Islaman dan nilai-nilai peradaban Barat modern. Pandangan dualisme yang seperti itu menjadi suatu penyebab dari kemunduran yang di alami oleh umat Islam. Bahkan mencapai pada suatu hal yang serius yaitu malaise.

Maka dari itu, sebagai prasyarat yang harus dilakukan untuk menghilangkan tanggapan mengenai kemunduran umat Islam seperti dualisme dan sekaligus mencari jalan keluar dari malaise yang dihadapi oleh umat, hal yang harus dilakukan adalah pengetahuan harus di-

Islamisasikan atau diadakan asimilasi pengetahuan agar serasi dengan ajaran tauhid dan ajaran Islam.⁶⁸

Apalagi Al-Faruqi tidak menginginkan apapun kecuali mempertimbangkan kembali seluruh khasanah ilmu pengetahuan manusia dari titik pijak Islam. Maka dari itu, Al-Faruqi mengatakan bahwa tidak ada cara lain untuk membangkitkan Islam dan menolong nestapa dunia, kecuali dengan mengkaji kembali kultur keilmuan Islam masa lalu, masa kini, dan keilmuan Barat sekaligus, kemudian mengolahnya menjadi keilmuan yang rahmatan li al-alamin melalui apa yang disebut dengan Islamisasi ilmu yang kemudian disosialisasikan lewat sistem pendidikan Islam yang integrates.⁶⁹

Oleh karena itu, ia tidak pernah bosan mengingatkan orang-orang Islam yang menerima secara utuh westernisasi dan modernisasi barat untuk melakukan reformasi pemikiran Islam. Ini berarti bahwa umat Islam tidak saja menguasai ilmu-ilmu warisan Islam saja, melainkan juga harus menguasai disiplin ilmu modern. Sangat perlu bagi umat Islam melakukan integrasi pengetahuan-pengetahuan baru dengan warisan Islam dengan penghilangan, perubahan, penafsiran kembali dan adaptasi komponen-komponennya sehingga sesuai dengan pandangan dan nilai-nilai Islam. Dalam bukunya *Islamization of Knowledge; General Principles and Work Plan*, Al-Faruqi mengelaborasi gagasannya, dan gagasannya Al-Faruqi ini

⁶⁸ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan...*h.118

⁶⁹A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 259

tidak hanya bersifat teoritis, namun juga cenderung kepada perencanaan praktis.⁷⁰

2. Islamisasi Pengetahuan menurut Ismail Raji Al-Faruqi

Al-Faruqi menganggap sifat asli pengetahuan yang ditanamkan kepada umat Islam selama beberapa generasi sudah cacat sebab secara fundamental sains modern (Barat) telah sekuler dan bertentangan dengan budaya dan peradaban Islam. Al-Faruqi menyadari masalah dasar terletak pada dunia pendidikan, kesalahan bawaan yang berasal dari sistem kolonial terhadap masyarakat Muslim, terjadinya dikotomi pendidikan, pemisahan antara sekolah agama dan non-agama. Al-Faruqi memperkenalkan gagasan intelektualnya dengan tujuan memulai kembali peradaban Islam dan dituangkan dalam rencana kerja yang pragmatis yaitu 12 langkah konkrit Islamisasi ilmu pengetahuan.⁷¹

Menurut Al-Faruqi Islamisasi adalah usaha untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi yang berkaitan dengan data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin ini memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi cita-cita.⁷²

⁷⁰ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan...* h102

⁷¹ <http://eprints.ums.ac.id/51982/3/BAB%20I.pdf> diakses hari Jumat, 1 Januari 2021, jam 9.00 Wib.

⁷² Sholeh, Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas) *Jurnal Al-hikmah* Vol. 14, No. 2, Oktober 2017 ISSN 1412-5382, h.. 217-218

Penjelasan Muhibat tentang Islamisasi ilmu pengetahuan al-Faruqi adalah menuangkan kembali pengetahuan sebagaimana yang dikehendaki oleh Islam, yaitu dengan memberikan definisi baru, mengatur data, mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan dan memproyeksikan kembali tujuan-tujuannya.⁷³

Secara umum, Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut dimaksudkan untuk memberikan respon positif terhadap realitas ilmu pengetahuan modern yang sekularistik dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan di antaranya. Proses pengintegralan antara ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia Barat dengan konsep Islam dan ilmu pengetahuan

Al-Faruqi menegaskan tiga sumbu tauhid (kesatuan) untuk melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu :⁷⁴

Pertama, adalah kesatuan pengetahuan. Berdasarkan kesatuan pengetahuan ini segala disiplin harus mencari obyektif yang rasional, pengetahuan yang kritis mengenai kebenaran. Dengan demikian tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa sains bersifat aqli (rasional) dan beberapa sains lainnya bersifat naqli (tidak rasional): bahwa beberapa disiplin ilmu bersifat ilmiah dan mutlak sedang disiplin lainnya bersifat dogmatis dan relative.

⁷³ Mukhibat STAIN Ponorogo Nadwa | Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7, Nomor 2, Oktober 2013

⁷⁴Yusafrida Rasyidin, Ismail Al-Faruqi Pelopor Hubungan Muslim – Kristen, Jurnal Al-Adyan/Vol.VI, NO.1/Jan-Juni/2011, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung h. 35-36

Kedua, adalah kesatuan hidup. Berdasarkan kesatuan hidup ini segala disiplin harus menyadari dan mengabdikan kepada tujuan penciptaan. Dengan demikian tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa disiplin sarat nilai sedang disiplin-disiplin yang lainnya bebas nilai atau netral.

Ketiga, adalah kesatuan sejarah. Berdasarkan kesatuan sejarah ini segala disiplin akan menerima sifat yang ummatis dan kemasyarakatan dari seluruh aktivitas manusia, dan mengabdikan kepada tujuan-tujuan ummah di dalam sejarah. Dengan demikian tidak ada lagi pembagian pengetahuan kedalam sains-sains yang bersifat individual dan sains-sains yang bersifat sosial, sehingga semua disiplin tersebut bersifat humanistik dan ummatis.

Dalam kaitannya dengan Islamisasi ilmu, maka setiap penelitian dan usaha pengembangan keilmuan harus diarahkan sebagai refleksi dari keimanan dan realisasi ibadah kepadanya. Ini berbeda dengan prinsip keilmuan Barat, dimana sejak abad 15 mereka sudah tidak berterima kasih kepada Tuhan melainkan hanya pada dirinya sendiri. Mereka telah memisahkan ilmu pengetahuan dari prinsip teologis dan agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis dapat menyimpulkan tentang Islamisasi Pengetahuan menurut Ismail Raji Al Faruqi, yaitu:

Faktor penyebab timbulnya Islamisasi Pengetahuan, Pertama disebabkan karena tidak adanya landasan pengetahuan yang bersifat netral, sehingga ilmu pun tidak dapat berdiri bebas nilai. Kedua, pengetahuan Barat telah membawa pada keadaan yang anomi dan skeptis. Peradaban Barat melihat keadaan anomi dan skeptis ini sebagai suatu sarana epistemologis yang utama dalam menentukan sebuah kebenaran.

Islamisasi Pengetahuan menurut Ismail Raji Al-Faruqi, yakni ada tiga sumbu tauhid (kesatuan) untuk dapat dilakukan, yaitu: Pertama, adalah kesatuan pengetahuan. Berdasarkan kesatuan pengetahuan ini segala disiplin harus mencari obyektif yang rasional, pengetahuan yang kritis mengenai kebenaran. Dengan demikian tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa sains bersifat aqli (rasional) dan beberapa sains lainnya bersifat naqli (tidak rasional): bahwa beberapa disiplin ilmu bersifat ilmiah dan mutlak sedang disiplin lainnya bersifat dogmatis dan relative.

kedua, adalah kesatuan hidup. Berdasarkan kesatuan hidup ini segala disiplin harus menyadari dan mengabdikan kepada tujuan penciptaan. Dengan demikian tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa disiplin sarat nilai sedang disiplin-disiplin yang lainnya bebas nilai atau netral.

ketiga, adalah kesatuan sejarah. Berdasarkan kesatuan sejarah ini segala disiplin akan menerima sifat yang ummatis dan kemasyarakatan dari seluruh aktivitas manusia, dan mengabdikan kepada tujuan-tujuan ummah di dalam sejarah. Dengan demikian tidak ada lagi pembagian pengetahuan kedalam sains-sains yang bersifat individual dan sains-sains yang bersifat sosial, sehingga semua disiplin tersebut bersifat humanistik dan ummatis.

B. Saran-saran

Penulis sangat sadar dengan apa yang penulis sampaikan masih sangat jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Sehingga penelitian berikutnya yang akan memberikan kritik dan perbaikan sangat penulis harapkan. Hal ini mengingatkan betapa besarnya pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi bahwa ilmu pengetahuan yang ada bisa berkorelasi dan bersinergi terhadap Al-qur'an sebagai sumber hukum Islam yang kebenarannya abadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin, Nata . 2008. *Pendidikan Islam* , Jakarta: Bumi Aksara
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1984. *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka,
- Bagus, Loren. 2005. *Kamus Filsafat*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Bakar, Osman . 1994. *Tauhid dan Sains*, Bandung:: Pustaka Hidayah
- Bakker, Anton dan Charis Zubair, Ahmad.1990. *Metodologi penelitian Filsafat*.Yogyaakarta: kanisius
- Esha, Muhammad . *Menuju Pemikiran Filsafat*, Malang: UIN-Maliki Press
- Hasyim, Baso. *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1, Juni 2013
- Husein, Nur Kholil. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Terbit Terang
- Husein,2000.*Kamus Lengkap Bahasa Arab-Indonesia*, Jakarta
- Ismail. 2014. *Filsafat Islam dan Tokoh Pemikirannya*, Bogor : IPB Pres
- isono Wib, Koento,1997. *Gagasan Strategic Tentang Kultur Keilmuan Pada Pendidikan Tinggi*, Jurnal Filsafat, Edisi Khusus Agustus
- J, S, Suriasumant ri, 2001. *Ilmu Dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Maschanif ,Siti Mahmudah Noorhayati. 2015. *islamisasi ilmu pengetahuan*, Jurnal Kependidikan, vol.7, No. 2
- Mukhibat. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, Nomor 2, Oktober 2013 STAIN Ponorogo Nadwa
- Muthahhari, Murtadha. *Mengenal Epistemologi, sebuah Pembuktian Terhadap Rapuhnya Pemikiran Asing dan Kokohnya Pemikiran Islam*, trj Muhammad Jawad Bafaqih, Jakarta: PT. Lentera Basritama
- Natsir, M. 1981. *Dunia Islam dari Masa ke Masa*, Bandung:Pustaka
- Notoatmodjo, 2012. *Kamus Bahasa Indonesi*, Jakarta
- P dan K. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

- Ramayulis dan Nizar, Syamsul. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan di Indonesia*, Ciputat : Quantum Teaching
- Rasyidin, Usafrida. *Ismail Al-Faruqi Pelopor Hubungan Muslim – Kristen*, Jurnal Al-Adyan/Vol.VI, NO.1/Jan-Juni/2011, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung
- Rasyidin, Yusafriada. *Ismail Ragi Al-Faruqi, Pelopor Hubungan Muslim – Kristen*, Jurnal Al-Adyan/Vol.VI, No.1/Jan-Juni/2011
- RI, Depag, 2006. *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Pustaka Agung Harapan
- Salafudin, forum Tarbiyah Vol. 11, No. 2, Desember 2013, Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan
- Shihab, Quraish. 1992. *Membumikan Al Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*. Cetakan I. Bandung: Mizan
- Sholeh, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas) Jurnal Al-hikmah Vol. 14, No. 2, Oktober 2017 ISSN 1412-5382
- Sidharta, B Arief. 2008. *Apakah Filsafat dan Filsafat Ilmu Itu*, Pustaka Sutra, Bandung
- Soejono, S.1978. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Nurcahya
- Soleh, A Khudori. 2016. *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Sumantri, Jujun. 2009. *Filsafat Ilmu sebuah pengantar populer* . Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Sumarna,Cecep.2007. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*.Jakarta : Bumi Aksara
- Sutrisno, Hadi, 2000. *Metodologi Research*,Yogyakarta:Andi.
- Ummi, 2005. *Islamisasi Sains Perspektif* , UIN Malang, dalam Majalah Inovasi, Majalah Mahasiswa UIN Malang, ed.22.
- Voll ,John L.Esposito-John O. 2002. *Tokoh-tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Wan ,Daud Wan Mohd Nor.1998. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*,terj. Hamid Fahmy dkk.Bandung:Mizan

Wan Mohd Nor Wan Daud, 2003. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, dkk, Bandung: Mizan

Wayan, Ardhana. 1987. *Bacaan Pilihan dalam Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan

Wesilah, 2009. *Konsep Ilmu dan Kebenaran dalam Pemikiran Al-Ghazali*, Prodi Akidah dan Filsafat Fakultas Ushuludin, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta

Zainuddin, Muhammad. *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam*

Zed, Mestika. 2004. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

http://www.biographicon.com/view/b0pdb/Ismail_al_Faruqi/htm.

<http://eprints.ums.ac.id/51982/3/BAB%20I.pdf> diakses hari Jumat, 1 Januari 2021, jam 9.00 Wib.

RIWAYAT HIDUP



Susan Lestari lahir di Talang Baru II Lebong, pada tanggal 20 september 1997. Penulis lahir dari pasangan Sudarsono dan Karneli , merupakan anak ke empat dari tiga bersaudara yakni Debi Saputra, Demi Paroka, dan Zarmi Andani.

Pada tahun 2004 penulis masuk Sekolah Dasar Negeri 17 Kota Bengkulu dan lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan sekolah tingkat Pertama pada tahun yang sama di SMP Negeri 01 topos dan lulus tiga tahun kemudian pada tahun 2013. Selanjutnya masuk ke sekolah menengah akhir di Madrasah Aliyah Negeri Curup dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun yang sama penulis diterima menjadi Mahasiswi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Penulis juga aktif dalam beberapa organisasi Intra dan Ekstra kampus sejak mulai masuk kampus, antara lain: UKM-KI IAIN Bengkulu, pernah aktif dalam kepeguruan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS-AFI) pada tahun 2016 di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Demikianlah paparan biografi singkat yang penulis sampaikan diatas.